

**DINAMIKA *POST TRAUMATIC GROWTH* PADA ANAK  
BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata  
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Inggar Diah Novanti

J71218047

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Dinamika Post Traumatic Growth* pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di UPT Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMP) Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 21 Juli 2022



Inggar Diah Novanti

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**DINAMIKA *POST TRAUMATIC GROWTH* PADA ANAK BERHADAPAN  
DENGAN HUKUM (ABH)**

**Oleh:**

**Inggar Diah Novanti**

**NIM. J71218047**

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP.197209271996032002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**DINAMIKA *POST TRAUMATIC GROWTH* PADA ANAK BERHADAPAN  
DENGAN HUKUM (ABH)**

Yang disusun oleh:  
Inggar Diah Novanti  
J71218047

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 29 Juli 2022

mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP.197502052003121002 A

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,



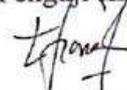
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP.197209271996032002

Penguji II,



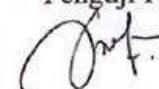
Dr. Suryani, S.Ag, S. Psi, M. Si  
NIP.197708122005012004

Penguji III,



Lufiana Harnany Utami, S. Pd, M. Si  
NIP. 197602272009122001

Penguji IV,



Ria Qadariah, M. Kes  
NIP.198703142014032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Inggar Diah Novanti  
NIM : J71218047  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi  
E-mail address : [inggardovt@gmail.com](mailto:inggardovt@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Dinamika Post Traumatic Growth pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2022

Penulis

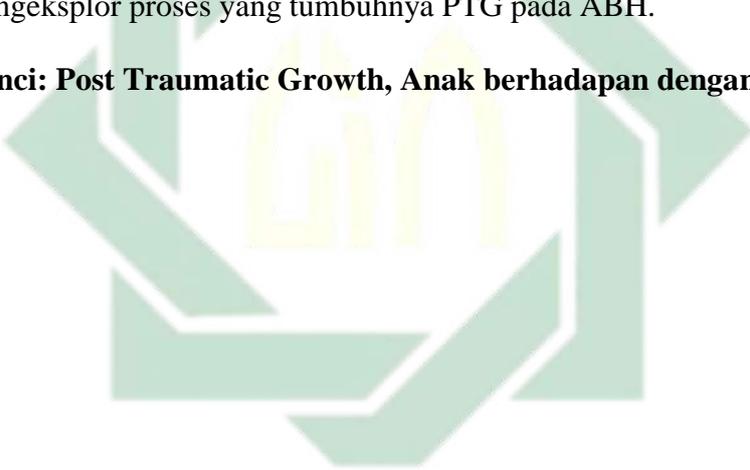


(Inggar Diah Novanti)

## INTISARI

Fenomena pemenjaraan memberikan pengalaman traumatis yang dialami anak berhadapan dengan hukum menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini berfokus pada “Bagaimana dinamika Post Traumatic Growth pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) di UPT PRSMP Surabaya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Ditemukan adanya faktor yang mempengaruhi PTG yaitu faktor karakteristik individu, pengungkapan emosional, dukungan sosial, karakter lingkungan, dan gaya perenungan. Adapun gambaran perilaku yang ditunjukkan subyek berupa adanya perubahan pada prioritas hidup, kontrol diri dan emosi perasaan bahagia; peningkatan pada hubungan dengan orang lain; kesadaran akan kemampuan dalam diri; perubahan pada tujuan hidup; peningkatan spiritualitas. Anak Berhadapan dengan Hukum di UPT PRSMP Surabaya dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek mengalami pertumbuhan pasca trauma. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengeksplor proses yang tumbuhnya PTG pada ABH.

**Kata Kunci:** Post Traumatic Growth, Anak berhadapan dengan hukum

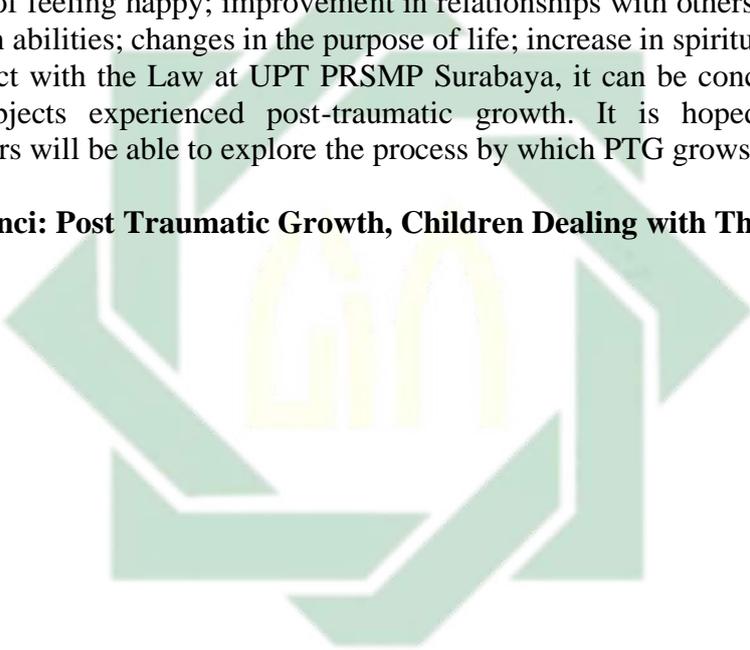


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

The phenomenon of imprisonment provides a traumatic experience for children dealing with the law to be one of the things that must be considered because it can affect the growth and development of children. This study focuses on "How is the dynamics of Post Traumatic Growth in children dealing with the law (ABH) at UPT PRSMP Surabaya". The method used in this research is qualitative with a phenomenological research design. It was found that there are factors that influence PTG, namely individual characteristics, emotional disclosure, social support, environmental character, and contemplative style. The description of the behavior shown by the subject in the form of a change in life priorities, self-control and the emotion of feeling happy; improvement in relationships with others; awareness of one's own abilities; changes in the purpose of life; increase in spirituality. Children in Conflict with the Law at UPT PRSMP Surabaya, it can be concluded that the three subjects experienced post-traumatic growth. It is hoped that further researchers will be able to explore the process by which PTG grows in ABH.

**Kata Kunci: Post Traumatic Growth, Children Dealing with The Law**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

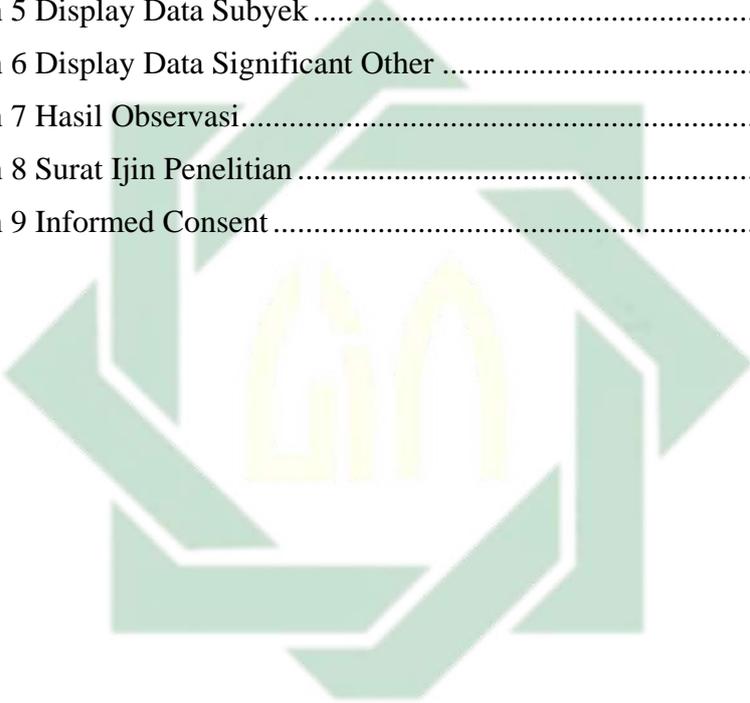
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Focus Penelitian.....	5
C. Keaslian Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
a. Manfaat Teoritis.....	9
b. Manfaat Praktis.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka .....	12
a. Post Traumatic Growth.....	12
b. Post Traumatic Growth pada Remaja .....	27
c. Remaja .....	29
d. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).....	33
B. Kerangka Teoritik.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti .....	38

C. Lokasi Penelitian .....	39
D. Sumber Data .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Keabsahan Data .....	42
G. Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Setting Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian.....	48
a. Deskripsi Temuan Penelitian .....	49
b. Hasil Analisis Data .....	68
C. Pembahasan .....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	99
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	101
Lampiran 3 Field Note .....	103
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	115
Lampiran 5 Display Data Subyek .....	239
Lampiran 6 Display Data Significant Other .....	248
Lampiran 7 Hasil Observasi.....	253
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian .....	260
Lampiran 9 Informed Consent .....	262



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar A.1 Proses terjadinya Post Traumatic Growth..... 25



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Hasil Temuan Data .....81



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejahatan merupakan suatu bentuk tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial. Kriminalitas atau kejahatan tidak tergolong kedalam peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan). Tingkah laku kriminal dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Dapat berlangsung pada usia anak, dewasa maupun lanjut usia (Kartono, 2013). Angka kriminalitas anak yang meningkat menjadi perhatian pemerintah. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) sepanjang tahun 2011 hingga 2017 terdapat 9.266 kasus. Jumlah kasus paling banyak mencapai jumlah 2.208 kasus pada tahun 2014.

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur melaporkan data terkait anak berhubungan hukum pada tahun 2018 sebanyak 503 anak sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 567 anak dengan berbagai macam jenis kasus yang teridentifikasi. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah ABH sekitar 14% dari 503 anak yang berhubungan dengan hukum menjadi 567 anak. Kota Surabaya menjadi penyumbang terbanyak kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur sebanyak 28% (Goestiana, 2019). Peningkatan angka kasus pada anak berhadapan dengan hukum (ABH) berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak cenderung akan beresiko mengalami kekerasan, memiliki gangguan psikologis seperti malu, kecemasan, dan kebutuhan dasar

tidak terpenuhi Putri (2016). Dampak yang dirasakan oleh anak dalam masa penghukuman menyebabkan tumbuhnya pengalaman traumatis yang dirasakan anak. Pengalaman traumatis tersebut merupakan respon psikologis dari keadaan hidup yang penuh dengan tekanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Evans, Ehlers, Mezey, dan Clark (2007 dalam Putri Hilman et al., 2017)) menyatakan bahwa remaja di Amerika yang menjalani proses penghukuman didalam penjara mengalami beberapa gejala gangguan pasca trauma, yaitu adanya ingatan-ingatan yang mengganggu dan memiliki pemikiran terus menerus akan perilaku kriminal yang mereka lakukan. Dikutip dari Kompas.com (Jaya, 2021) menyatakan terdapat narapidana anak berupaya bunuh diri didalam lapas, hal ini dipengaruhi karena adanya frustrasi akibat masalah keluarga dan ditambah masalah penganiayaan didalam lapas yang dilakukan oleh temannya. Penelitian yang dilakukan oleh Pettus-Davus (2014 dalam Hearn et al., 2020) menyatakan 75% narapidana pernah mengalami pengalaman traumatis seumur hidup, tingginya pengalaman traumatis tersebut dipengaruhi proses penghukuman.

Peristiwa traumatis berkaitan dengan peristiwa tidak menyenangkan yang melibatkan kematian aktual atau ancaman kematian dan berupa paparan cedera serius. Peneliti telah melakukan *preliminary research* pada ABH di UPT PRSMP Surabaya. Ditemukan adanya pengalaman traumatis pada beberapa klien. Pengalaman traumatis yang dirasakan berupa ketakutan, kecemasan dan kekerasan secara verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh sesama klien.

Adanya proses hukum yang kejam juga menambah kasus trauma yang dirasakan oleh ABH.

Pengalaman traumatis yang dirasakan oleh ABH menjadi salah satu faktor tumbuhnya perubahan positif setelah mengalami peristiwa menantang dalam hidup. Pertumbuhan pasca trauma adalah perubahan yang merujuk pada perubahan positif yang terjadi setelah mengalami pengalaman traumatis dan kehidupan yang menyedihkan. Menurut Tedeschi dan Calhoun *Post traumatic growth* (PTG) merupakan perubahan psikologis yang berkaitan dengan pengalaman, positif yang dialami sebagai akibat dari perjuangan dengan keadaan hidup yang traumatis atau sangat menantang. Perubahan-perubahan ini terjadi sebagai tanggapan atas tantangan terhadap apa yang dianggap benar oleh orang-orang tentang kehidupan yang mereka jalani. Konstruksi PTG berfokus pada perubahan individu setelah terjadinya peristiwa (Tedeschi et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hearn et al. (2020) menyatakan adanya pertumbuhan pasca trauma atau *Post traumatic growth*. Hampir dari seluruh subyek (157) dengan presentase sebesar 98% melaporkan adanya perubahan pada tingkat rendah, dan hampir setengah dari subyek dengan presentase 48% melaporkan adanya perubahan pada tingkat sedang. Anak berhadapan dengan hukum menunjukkan perubahan positif dari yang sebelumnya menarik diri dari lingkungan dan kurang aktif melakukan kegiatan program binaan. ABH menunjukkan perilaku yang lebih positif seperti kedekatan subyek dengan tuhan dengan presentase 94,1% dan perilaku memiliki rencana untuk masa

depan dengan presentase sebesar 89,7%. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dukungan sosial yang diberikan keluarga melalui kunjungan ke lapas presentase dukungan sosial sebesar 90% Relasi sosial dengan teman dan petugas, saat berada dalam masa binaan di lapas menunjukkan presentase 83% Kurniasari et al., (2018).

Pada tanggal 7 Februari 2022, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal di UPT PRSMP dari hasil wawancara, pembina karakter (IS) menyatakan adanya perubahan yang terjadi pada ABH. Perubahan tersebut menunjukkan perilaku positif yaitu anak mulai rajin mengikuti kegiatan keagamaan meliputi mengaji, sholat, dan membaca Al-Qur'an, berinteraksi dengan lingkungan disekitar antara pembina karakter, teman sebaya dan lingkungan di UPT PRSMP, dan subyek dengan inisial RR menyatakan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dan membanggakan kedua orang tua. Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ABH mengalami pengalaman traumatis ketika melalui proses penghukuman. Perubahan positif yang dialami oleh ABH menarik untuk diteliti karena beberapa penelitian terdahulu banyak menyoro PTG pada korban. Tidak berfokus pada pelaku yang memiliki pengalaman traumatis dari proses dan masa penghukuman. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih dalam tentang "Dinamika Post Traumatic Growth pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)".

## **B. Focus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian adanya PTG pada ABH, penelitian berfokus pada:

1. Bagaimana pengalaman *post traumatic growth* yang dialami oleh ABH?
2. Bagaimana bentuk *post traumatic growth* pada ABH?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi *post traumatic growth* pada ABH?

## **C. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian mengenai *Post traumatic growth* yang juga menjadi sumber referensi sekaligus tuntunan dalam penelitian ini. Penelitian *Post traumatic growth* banyak diteliti pada beberapa penelitian terdahulu, berkaitan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi dan tingkat anak berhadapan dengan hukum yang tinggi. Kejadian-kejadian kejahatan dan dihukumnya atas perbuatan kriminal tersebut menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatis dan membuat keterpurukan yang mendalam. Hal tersebut menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu gambaran *post traumatic growth* pada anak berhadapan dengan hukum (ABH). Permasalahan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, berikut beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Penelitian pertama tentang “The Influence of big five personality, coping stress and demographic variables on post traumatic growth in adolescents”. Penelitian ini ditulis oleh Iffayanti et al., (2017). Berdasarkan

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara Bersama-sama yang signifikan dari variable big five personality, coping stress, dan variable demografis yaitu jenis kelamin terhadap post traumatic growth pada remaja yang mengalami kehilangan orang tua (yatim-piatu) di wilayah DKI Jakarta.

Penelitian kedua tentang “Pengaruh dukungan sosial terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat bencana gempa”. Penelitian ini ditulis oleh Harsono et al., (2020). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan secara signifikan terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat gempa. Penelitian ini menunjukkan sebanyak 36 subyek (70,59%) memiliki dukungan sosial yang sedang, sementara 9 orang subyek (17,65%) memiliki dukungan sosial yang rendah.

Penelitian ketiga tentang “Resiliensi dan post traumatic growth (PTG)”. Penelitian ini ditulis oleh Tazkiyah, (2019). Subyek dalam penelitian ini terdapat 3 orang yang sudah di *screening* dan menghasilkan bahwa kemampuan resiliensi pada subyek tidak terlepas dari peran dukungan sosial yang diberikan lingkungan terhadap dirinya, adanya kekuatan pribadi dalam diri subyek, dan usaha yang dilakukan oleh subyek dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Subyek menunjukkan perilaku post traumatic growth yaitu, 1) penghargaan terhadap hidup; subyek lebih sabra, tabah, dan tegar menghadapi kejadian-kejadian yang berat. 2) hubungan dengan orang lain: hubungan dengan orang sekitar semakin

baik, dekat dan terbuka. 3) kekuatan dalam diri: subyek dapat menyelesaikan masalah dengan berpikir positif. 4) kemungkinan baru: perubahan pola pikir yang berusaha keluar dari permasalahan. 5) perkembangan spiritual: lebih mendekatkan diri kepada tuhan dengan memperbanyak doa dan ibadah.

Penelitian keempat tentang “Posttraumatic growth among adolescents victim of bullying”. Penelitian ini ditulis oleh Istri Ayu Laksmi Dewi & Debora Valentina (2020). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa post traumatic growth terjadi Ketika seseorang individu mengalami peristiwa yang menekan masa lalu kemudian bangkit Kembali. Remaja yang mengalami tindak *bullying* dipengaruhi beberapa faktor antara lain; faktor karakteristik personal dan strategi coping adaptif untuk mengatasi permasalahan bullying, dan faktor dukungan sosial.

Penelitian kelima tentang “Posttraumatic Growth pada remaja wanita yang mengalami kekerasan dalam pacarana ditinjau dari perceived sosial support dan variable demografi”. Penelitian ini dilakukan oleh Almas & Kusristanti, (2021). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perceived sosial support (PSS) berperan penting dalam posttraumatic growth (PTG) pada remaja wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan nilai PTG pada subyek yang telah meninggalkan hubungan yang abusive.

Penelitian keenam tentang “Posttraumatic Growth pada wanita yang bercerai”. Penelitian ini dilakukan oleh Asiyah & Amalia, (2020). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami PTG

menunjukkan perubahan yang signifikan pada persepsi diri, hubungan dengan orang lain, dan falsafah hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi PTG antara lain: penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan dalam diri, kemungkinan-kemungkinan baru, perkembangan spiritual.

Penelitian ketujuh tentang “Dinamika post traumatic growth pada wanita pasca bercerai”. Penelitian ini dilakukan oleh Istiqamah et al., (2021). Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa aspek terkait dengan PTG yang dimiliki pada wanita pasca bercerai yaitu: kekuatan diri, kemandirian, perubahan prioritas, memaknai hidup, peningkatan spiritual. Pada beberapa faktor tersebut wanita pasca bercerai tergolong meningkatkan emosi-emosi positif dan mengalami perubahan perilaku secara positif.

Penelitian kedelapan tentang “Post traumatic growth pada wanita survivor kanker payudara”. Penelitian ini dilakukan oleh Arifah Zahara & Balqis Minerty, (2021). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pencapaian PTG pada wanita survivor kanker payudara berbeda-beda, namun pada faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian PTG pada subyek memiliki kesamaan yaitu pada faktor dukungan dari keluarga dan teman-teman, optimis menghadapi penyakit, emosi positif, penerimaan diri, perkembangan spiritual dan lapang dada. Peningkatan hal-hal positif sangat membantu meningkatkan PTG yang dimiliki subyek.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, terdapat beberapa penelitian yang berfokus pada kajian *post traumatic growth* dengan subyek dan

variable terkait yang berbeda. Pada penelitian ini berfokus pada gambaran *post traumatic growth* yang dimiliki anak berhadapan dengan hukum, dari segi subyek tidak banyak yang memilih subyek serupa dengan penelitian ini. Beberapa penelitian berfokus kepada korban tindak kekerasan dan sebagainya, namun pada penelitian ini peneliti berfokus pada sudut pandang pelaku tindak kekerasan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengalaman *post traumatic growth* yang dialami oleh ABH
2. Menjelaskan bentuk *post traumatic growth* pada ABH
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *post traumatic growth* pada ABH

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *post traumatic growth* pada anak berhadapan dengan hukum (ABH). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan tambahan informasi pada kajian ilmu psikologi khususnya tentang psikologi positif yang berkaitan dengan *Post Traumatic Growth* pada anak berhadapan dengan hukum dan dapat ditindak lanjuti untuk mengembangkan terapi-terapi dan penanganan pada anak berhadapan dengan hukum, selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara aplikatif bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Manfaat praktis bagi pihak UPT PRSMP, yaitu untuk mengetahui kondisi anak binaan serta dapat menentukan terapi dan penanganan yang sesuai dan dibutuhkan
2. Manfaat praktis bagi orang tua, yaitu untuk mengetahui permasalahan perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga dapat memaksimalkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan
3. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam bidang psikologi

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami.

Adapun sistematika yang menjadi Langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, adalah bagian pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang permasalahan, focus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Latar belakang masalah menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini. Focus penelitian menggambarkan focus dalam penelitian ini. Keaslian penelitian berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Tujuan penelitian

menggambarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian berisikan manfaat toeritis dan praktis.

Bab kedua, adalah bab yang membahas uraian tentang tinjauan Pustaka. Pada bab dua terdiri dari kajian Pustaka, dan kerangka teori. Kajian Pustaka berisi tentang teori-teori yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian.

Bab ketiga, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab tiga terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik keabsahan data, dan analisis data. Pendekatan dan jenis penelitian menggambarkan jenis penelitian yang digunakan. Subyek penelitian berisikan tentang Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data berisikan tentang Teknik dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik keabsahan data berisikan tentang keabsahan data dalam penelitian ini. Analisis data menggambarkan tentang analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menjelaskan hasil pemaparan dan temuan dalam penelitian ini. Pembahasan berkaitan dengan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan.

Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan menjelaskan secara singkat hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pada saran menjelaskan Langkah-langkah dan masukan-masukan terkait dengan penlitian dan pihak yang bersangkutan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### a. Post Traumatic Growth

###### 1. Pengertian

*Post traumatic growth* (PTG) adalah suatu perubahan positif pada individu menuju perubahan yang baik setelah mengalami pengalaman traumatis. PTG sendiri adalah perjuangan yang dialami individu dalam menerima kenyataan baru setelah trauma, yang mana hal tersebut berpengaruh dalam penentuan batas-batas PTG. Konstruksi PTG berfokus pada perubahan individu setelah terjadinya peristiwa. Pertumbuhan pasca trauma tidak berfokus pada perubahan segera setelah kejadian namun berfokus pada perubahan jangka Panjang yang muncul setelah refleksi yang lebih hati-hati. Pasca trauma memerlukan periode waktu yang Panjang dari hari ketahun, dimana individu dapat mengembangkan cara berpikir, perasaan, dan perilaku baru, akibat dari peristiwa yang mereka alami tidak memungkinkan kembalinya fungsi dasar (Tedeschi et al., 2018).

*Post traumatic growth* dapat menumbuhkan kesadaran pada individu akan kebermaknaan pada hidup. PTG juga membuat individu merasakan kedekatan secara personal, interpersonal, dan spiritual pada level yang lebih dalam. PTG terjadi pada individu yang mengalami pengalaman traumatic, namun PTG tidak terjadi setelah

individu mengalami kejadian traumatis melainkan dibutuhkan waktu dalam melawan pengalaman traumatis dan menumbuhkan PTG yang dimiliki individu. Istilah PTG mencakup inti dari suatu fenomena yang terjadi jika dibandingkan dengan istilah lain, karena: 1) PTG terjadi pada beberapa kejadian *stressfull* dibandingkan dengan kejadian dengan level stress yang rendah, 2) PTG diikuti oleh perubahan pada aspek kehidupan, 3) PTG merupakan hasil dari pengalaman traumatic dan bukan bentuk mekanisme coping dalam melewati pengalaman traumatis, 4) PTG adalah perkembangan dari kehidupan individu (Lineley & Joseph, 2004).

*Post Traumatic Growth* merupakan perubahan yang menguntungkan yang berkaitan dengan hal kognitif dan emosional yang telah melampaui adaptasi, peningkatan fungsi psikologis yang berkaitan dengan kesadaran diri akan kehidupan sebagai respon dari pengalaman traumatis (Violanti & Paton, 1999). Almedom (2005) menyatakan bahwa istilah *resilience, hardiness, sense of coherence, and post traumatic growth* secara Bersama-sama adalah proses menuju perubahan positif setelah mengalami trauma. *Resilince* berkaitan dengan pengalaman dan keadaan hidup individu selama masa perkembangan yang dapat menstimulasi munculnya motif untuk menjadi lebih kuat. *Hardiness* berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki individu, kepribadian yang kuat akan berdampak pada komitmen yang kuat terhadap diri sendiri.

*Post Traumatic Growth* sendiri berkaitan dengan pertumbuhan yang terjadi akibat adanya perubahan pada skema atau yang sering disebut dengan proses kognitif. Saat individu mengalami trauma atau krisis, akan memungkinkan individu mengalami “transisi psikologis” dimana terjadi perubahan positif ataupun perubahan c. Jenis coping, waktu, dan tingkat dukungan sosial berpengaruh dalam melewati masa trauma tersebut. Setelah mengalami pengalaman traumatis individu akan mulai membentuk kembali proses kognitifnya. Proses kognitif yang diibaratkan seperti membangun bangunan fisik yang hancur akibat gempa bumi. Struktur fisik dirancang agar seseorang mampu bertahan dan melawan pengalaman traumatis dimasa depan (Tedeschi & Calhoun, 2004).

## 2. Antecedent Post Traumatic Growth

*Post traumatic growth* pertama kali dikenal pada tahun 1995 oleh Tedeschi dan Calhoun, namun dikenal dengan istilah PTGI dalam lampiran trauma dan transformasi. *Post traumatic growth* sebagai fenomena bukan hal yang baru. Fenomena trauma yang terjadi di masyarakat menumbuhkan adanya perubahan positif pada individu sebagai respon dari pengalaman trauma. Perubahan positif transformatif dari pengalaman traumatis dirujuk dalam beberapa ajaran agama yang tercermin dalam bentuk tulisan para filsuf kuno dan cendekiawan dari berbagai disiplin keilmuan. Beberapa ilmuwan psikologi seperti Maslow dan Rogers menyatakan adanya pertumbuhan dan perjuangan menuju pribadi yang lebih baik (Tedeschi et al., 2018).

Tedeschi dan Calhoun mengenalkan PTG dengan istilah lain yaitu dampak positif dari perjuangan menghadapi peristiwa stress pada individu. Kemudian terbitlah buku “Trauma and Transformation: Growing in the Aftermath of Suffering” buku ini menjelaskan gambaran tentang studi PTG yang telah dilakukan sampai saat itu. Adanya buku tersebut memunculkan beberapa penelitian terkait dengan konsep PTG (Tedeschi et al., 2018). Sebelum penelitian sistematis terkait dengan PTG dimulai, tema perubahan positif pribadi dari krisis kehidupan telah dibahas dengan beberapa kajian seperti seni, sastra, filsafat, sejarah, sosiologi, ekonomi, biologi dan psikologi. Selain beberapa penelitian ditemukan beberapa karya filsuf, novelis, penyair dan drama berkaitan dengan pemahaman dan penemuan makna akan penderitaan manusia.

Sejak dikemukakan istilah PTG oleh Tedeschi dan Calhoun pada tahun 1995, fenomena PTG diakui sebagai aspek penting dari sifat manusia. *Post traumatic growth* telah dipelajari dari berbagai disiplin keilmuan yang berkaitan dengan trauma termasuk psikologi, studi gender dan seksualitas, studi budaya, kedokteran, studi militer, keperawatan, dan pekerja sosial. Banyaknya penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan PTG, sehingga penelitian PTG dapat mengambil manfaat dari perspektif interdisipliner. Penelitian interdisipliner didasarkan pada model konseptual yang menghubungkan kerangka teoritis dari dua atau lebih disiplin ilmu, menggunakan desain studi dan metodologi yang tidak terbatas pada satu bidang saja dan membutuhkan penggunaan perspektif

dan keterampilan dari disiplin ilmu yang terlibat dalam proses penelitian (Aboeela 2007 dalam Tedeschi et al., 2018).

*Post traumatic growth* adalah bidang minat interdisipliner karena berhubungan dengan berbagai disiplin keilmuan. Kerangka dalam PTG menunjukkan adanya hubungan dengan bio psiko-sosial-spiritual yang membutuhkan keakraban dengan beberapa disiplin keilmuan. Pendekatan lain yang muncul di bidang ini adalah penelitian transdisipliner. Penelitian transdisipliner mencerminkan holistik baru dalam pendekatan-pendekatan yang melampaui disiplin tradisional dengan menciptakan subdisiplin baru. Pendekatan tersebut mengharuskan peneliti saling belajar tentang disiplin ilmu masing-masing untuk menciptakan cara berpikir yang baru (Tedeschi et al., 2018).

### 3. **Konsekuensi Post Traumatic Growth**

Post traumatic growth ditemukan dalam subdisiplin keilmuan psikologi dan berakar pada berbagai perspektif teoritis ilmu psikologi, termasuk kognitif, perkembangan, eksistensial dan humanistik, kesehatan, naratif atau konstruktivis, kepribadian, studi trauma, sosial dan psikologi klinis. Adapun sumbangsih yang diberikan kajian PTG adalah sebagai berikut:

#### a. Psikologi kognitif

*Post traumatic growth* berkaitan erat dengan perubahan kognitif individu. Penelitian PTG cocok dengan psikologi kognitif karena menekankan struktur kerangka kognitif individu yang dapat diuji melalui konfrontasi dengan kesulitan ekstrim kemudian

dibangun kembali sebagai perjuangan psikologis. Pengalaman PTG pada dasarnya bersifat kognitif seperti yang tercermin dalam model PTG.

b. Psikologi perkembangan

*Post traumatic growth* konsisten bahwa setiap perubahan perkembangan merupakan bentuk pertumbuhan dan penurunan dalam kapasitas adaptif (Baltes, 1987 dalam Tedeschi et al., 2018). Psikologi perkembangan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip perkembangan seumur hidup dari pembuahan sampai kematian, baik dari pola-pola perubahan positif dan negatif sepanjang hidup seseorang. *Post traumatic growth* merupakan bentuk perubahan positif pada individu setelah mengalami beberapa peristiwa traumatis.

c. Psikologi eksistensial dan humanistik

Penelitian terkait dengan psikologi eksistensial adalah untuk memahami kehidupan manusia dari perspektif makna hidup yang lebih luas dan realitas kematian yang tidak terhindarkan. Perspektif eksistensial berfokus pada pertanyaan tentang kehidupan, dan bagaimana kehidupan yang bermakna memungkinkan penderitaan menjadi bermakna juga. Pendekatan psikologi humanistik sering dipandang dekat dengan psikologi eksistensial karena berakar pada studi fenomenologi. Seperti yang dinyatakan oleh Maslow dan Rogers manusia memiliki potensi untuk menetapkan tujuan, mencari

makna dan nilai, mengalami aktualisasi diri. Jika dikaitkan dengan trauma konsep tujuan, makna dan nilai dipahami sebagai proses PTG dan aktualisasi diri sebagai hasil (Tedeschi et al., 2018).

d. Psikologi Kesehatan

Trauma dikaitkan dengan psikologi kesehatan sebagai bentuk penderitaan besar, tantangan dan perubahan pada aspek kehidupan. Peristiwa kehidupan yang sangat stress dan traumatis berdampak pada kesehatan. *Post traumatic growth* menunjukkan bahwa individu dapat berubah secara positif dan tumbuh secara psikologis bahkan saat mengalami kesulitan dalam hidup (Tedeschi et al., 2018).

e. Psikologi naratif atau konstruktivis

*Post traumatic growth* sebagai bentuk rekonstruksi setelah krisis dan kehilangan. Kajian PTG menyarankan adanya pertumbuhan pada narasi pribadi dalam tiga tingkatan: pribadi, interpersonal, dan sosial yang sesuai dengan model PTG (Tedeschi et al., 2018).

f. Psikologi kepribadian

*Post traumatic growth* dapat dilihat sebagai perubahan kepribadian, hal ini menjadi menarik dalam kajian ilmu psikologi kepribadian. Beberapa penelitian mengungkapkan ciri-ciri kepribadian mendasar lebih kuat dan konsisten di masa dewasa. PTG juga mempertimbangkan sudut pandang bahwa kepribadian

tertentu mungkin lebih siap untuk mengalami PTG (Tedeschi et al., 2018).

g. Studi trauma

Kajian PTG dikembangkan berdasarkan tinjauan menyeluruh literatur tentang krisis dan trauma yang ada pada saat itu (1980-1990), dan pada pekerja klinis dan kualitatif dengan orang-orang yang pernah mengalami peristiwa stress besar, dengan demikian ia memiliki hubungan dengan psikologi trauma. Penelitian PTG bertujuan untuk memahami mereka yang mengalami pengalaman traumatis dan mengidentifikasi cara untuk membantu orang mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pengalaman tersebut (Tedeschi et al., 2018).

h. Psikologi sosial

Model PTG yang berfokus pada aspek interpersonal yang penting. Hubungan dengan kelompok yang lebih besar berpengaruh terhadap potensi PTG seperti dukungan sosial, hubungan sosial, dan tanggapan orang-orang disekitar terkait dengan pengungkapan pengalaman (Tedeschi et al., 2018).

i. Psikologi klinis

*Post traumatic growth* memiliki hubungan yang erat dengan bidang psikologi klinis, karena menargetkan individu yang tertekan sebagai respon terhadap peristiwa kehidupan yang menantang dan

traumatis. Perubahan gejala pada gangguan klinis sering kali parallel dengan proses PTG (Tedeschi et al., 2018).

#### 4. Aspek-aspek Post Traumatic Growth

Menurut Tedeschi dan Calhoun dalam Ramos & Leal (2013) terdapat 5 aspek PTG, antara lain:

a. Penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas (*Greater Appreciation of Life Changed Sense of Priorities*)

Sebuah bentuk dari rekonstruksi kognitif akibat perlawanan dengan trauma, individu memiliki rasa kerentanan dan memahami akan kemampuan mengontrol atau memprediksi peristiwa-peristiwa tertentu. Individu memiliki kesadaran akan ketidakstabilan dalam hidup, tanpa sadar individu mulai merubah prioritas yang sebelumnya penting, dengan demikian untuk peristiwa-peristiwa tertentu subyek mulai memperhatikan hal-hal kecil yang sebelumnya dianggap tidak penting. Menurut Tedeschi & Calhoun (2004) salah satu indikator PTG pada penghargaan terhadap hidup adalah individu merasakan kebahagiaan terkecil yang memiliki makna penting bagi kehidupan individu.

b. Hubungan dengan orang lain (*relating to other*)

Hubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan dukungan sosial, hal ini diperlukan untuk menumbuhkan emosi-emosi positif pada diri individu. Akibat dari permasalahan yang terjadi, individu mengalami pengalaman traumatis yang tidak dapat dilupakan dan bahkan berakibat pada rasa stress dan depresi.

Menumbuhkan hubungan sosial dari keluarga, teman sebagai hasil dari peningkatan diri akan emosi-emosi positif.

c. Kekuatan dalam diri (*personal strength*)

Kekuatan dalam diri berkaitan dengan kemampuan dalam mengatasi trauma dan bangkit dari keterpurukan serta menjadi pribadi yang lebih kuat, percaya diri, terbuka, empati, kreatif, dewasa, dan memiliki rasa kemanusiaan.

d. Kemungkinan baru (*new possibilities*)

Kemungkinan baru berorientasi pada keinginan subyek untuk bangkit dan merubah tujuan hidup menjadi individu yang fokus pada keadaan sekarang dan saat ini.

e. Perkembangan keyakinan (*spiritual development*)

Individu yang berpartisipasi penuh pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan lebih bersyukur akan kehidupannya akan memiliki kekuatan untuk melawan dengan stress dan pengalaman traumatis yang dimilikinya. PTG sering dikaitkan dengan aspek spiritualitas yang mengacu pada rasa syukur terhadap Tuhan.

Menurut Tedeschi, et al (2009) menyatakan terdapat tiga aspek dalam PTG, antara lain:

a. Perubahan persepsi diri (*Perceived Changed in Self*)

Perubahan ini berkaitan dengan kekuatan dalam diri yang lebih besar, kepercayaan terhadap diri sendiri, terbuka dan mengembangkan hal baru.

b. Perubahan hubungan interpersonal (*Change in Interpersonal*)

Perubahan ini berkaitan dengan peningkatan rasa kedekatan yang lebih besar dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

c. Perubahan filosofi hidup (*Change in Philosophy of Life*)

Perubahan ini berkaitan dengan apresiasi yang lebih besar setiap harinya dan perubahan dalam aspek spiritualitas dan religiusitas.

McMillen (dalam Urbayatun, 2012) menyebutkan dari beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa aspek yang menguntungkan seperti, perubahan dalam prioritas hidup, peningkatan efikasi diri, bertambahnya sikap toleransi, meningkatnya hubungan personal, meningkatnya spiritualitas, dan meningkatnya nilai finansial.

### **5. Faktor-faktor Post Traumatic Growth**

Menurut Ramos & Leal, (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi PTG antara lain:

- a. Tekanan, berkaitan dengan trauma yang dirasakan. Tekanan dan PTG memiliki hubungan yang negatif yang berarti dalam peningkatan PTG, tekanan yang dirasakan semakin menurun.
- b. Karakter kepribadian, aspek kepribadian berpengaruh pada perkembangan PTG. Jenis-jenis kepribadian seperti extraversion, agreeableness dan sebagainya memiliki pengaruh pada perkembangan PTG.

c. Pengungkapan emosional, berperan sebagai fasilitator pemrosesan kognitif dari trauma. Ketika individu menggambarkan peristiwa trauma yang dapat dimengerti oleh orang sekitar maka hal tersebut membuat individu dapat menerima pendapat orang lain, hal inilah yang dapat disebut sebagai fasilitator dalam proses kognitif.

d. Strategi coping, berkaitan dengan gaya coping yang digunakan setelah trauma berkaitan dengan proses kognitif yang diterapkan individu.

e. Dukungan sosial, dukungan sosial berpengaruh pada proses coping dan keberhasilan adaptasi dari pengalaman traumatis. Individu juga memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang disekitar.

f. Karakteristik lingkungan

Lingkungan secara tidak langsung berkaitan erat dengan PTG yang dialami individu. Faktor lingkungan tersebut meliputi faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat Pendidikan.

g. Pandangan terhadap dunia

Peristiwa traumatis yang dialami dapat merubah pandangan individu terhadap dunia, sehingga mengarah pada rekonstruksi kognitif dari keyakinan utama (Lineley & Joseph, 2004).

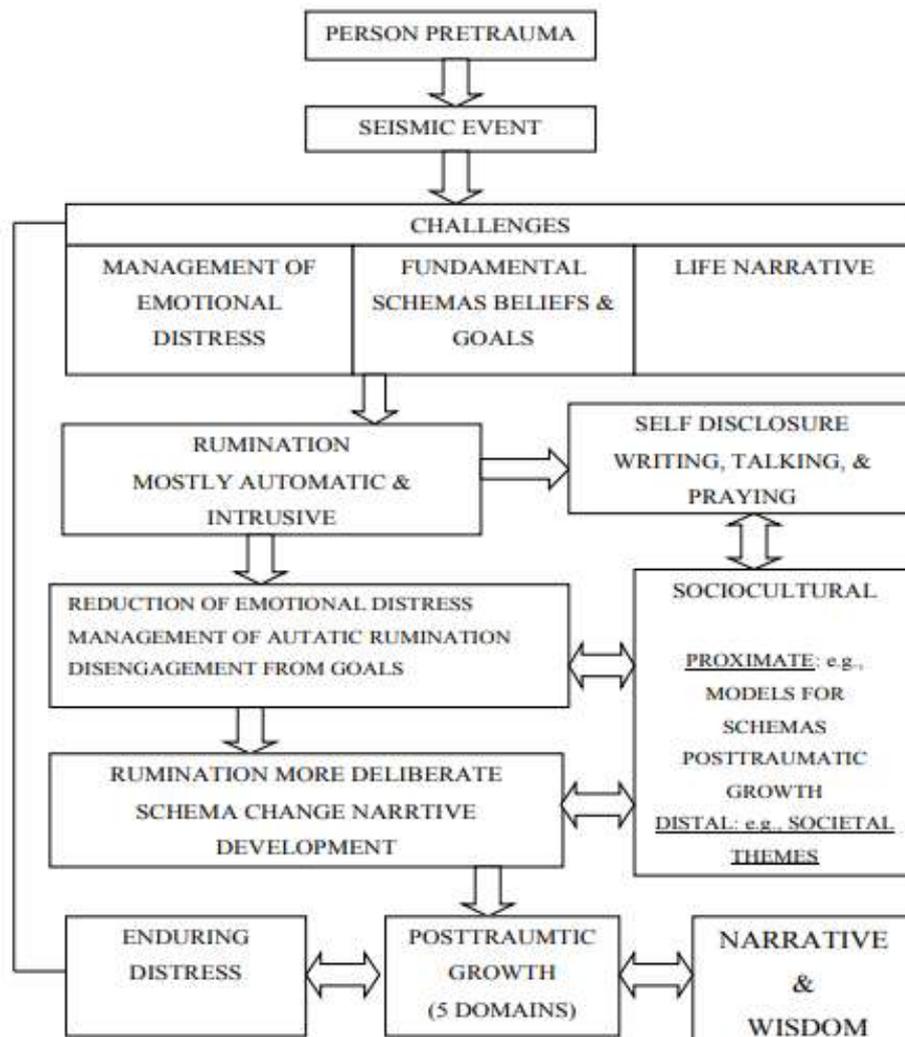
h. Gaya perenungan

Perenungan merupakan bentuk dari proses kognitif yang dialami individu. Perenungan ini merupakan perilaku yang disengaja yang bertujuan untuk memahami peristiwa traumatis yang terjadi.

- i. Spiritualitas, perkembangan spiritual merupakan perubahan berupa perkembangan pada aspek spiritual. Kepercayaan akan beragama muncul ketika individu memahami peristiwa traumatic yang dirasakan (Arifah Zahara & Balqis Minerty, 2021).
- j. Optimisme, memiliki hubungan yang positif dengan PTG, individu yang memiliki sikap optimis mampu beradaptasi dengan pengalaman-pengalaman traumatis. Optimisme juga berkaitan dengan strategi coping dalam menghadapi stressor.

#### **6. Proses Post Traumatic Growth**

Menurut Tedeschi & Calhoun (2006) ada beberapa karakteristik individu dan gaya individu dalam meregulasi emosi sehingga dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk mengalami pengalaman PTG. Adapun proses menuju PTG yang ditunjukkan dalam bagan sebagai berikut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Gambar A.1

*Proses terjadinya Post Traumatic Growth (Tedeschi & Calhoun, 2006)*

Pada bagan diatas (Tedeschi & Calhoun, 2006) menjelaskan beberapa tahapan dan proses yang dapat membantu individu dalam memperluas PTG. Adapun hal-hal yang utama dalam model ini adalah karakteristik individu dan keadaan menantang, manajemen tekanan emosional, pengungkapan diri, perenungan, pengaruh sosiokultural,

narasi pengembangan, dan kebijaksanaan hidup. Individu yang mengalami trauma akan mengalami beberapa tantangan dalam berproses menuju pertumbuhan setelah trauma. Pada tahapan pertama individu akan mengalami tantangan, tantangan ini meliputi manajemen emosi dan terlibat dalam pemrosesan kognitif yang intens dari keyakinan, tujuan dan narasi kehidupan. Setelah individu melewati tantangan tersebut, individu akan mengalami perenungan otomatis. Pada tahapan perenungan otomatis ini akan menstimulasi individu sehingga emosi yang dirasakan berkurang dan akan memunculkan

Tindakan pengungkapan diri seperti menulis dan berbicara. Manajemen perenungan otomatis ini memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari kesedihan, tujuan penting sebelumnya. Kemudian pada tahapan perenungan yang lebih disengaja memungkinkan perubahan individu pada aspek kognitif sehingga dapat menstimulasi pandangan yang lebih bermakna dan koheren tentang diri dan dunia yang merujuk pada perkembangan naratif individu. Pada proses paralel Tedeschi & Calhoun menyarankan individu untuk berinteraksi dengan sosial budaya, terdapat dua jenis sosial budaya yaitu *proximate*: yang meliputi jaringan sosial, dan komunitas dan *distal*: meliputi tema sosial budaya. Tahapan terakhir individu akan mengalami PTG dan lebih mampu untuk menghadapi

stressor yang dialami serta individu akan memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman baru (Bray, 2013).

#### **b. Post Traumatic Growth pada Remaja**

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal, perkembangan tersebut meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2011). Menurut (Hurlock, 2002) tahapan perkembangan masa remaja digambarkan seperti masa *storm* dan *stress*, yaitu periode dimana anak mengalami masa perubahan secara fisik, maupun psikologis. Ketika mengalami beragam permasalahan. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, remaja akan mulai memunculkan berbagai pertanyaan akan dirinya, dan masa depannya. Masa remaja adalah masa-masa yang rentang akan pergaulan bebas, dan kenakalan remaja. Adanya pergaulan bebas dan kenakalan remaja berpengaruh pada tingkat kejahatan pada remaja.

Menurut (Hurlock, 2002) kenakalan remaja merupakan Tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana Tindakan tersebut berakibat pada penghukuman berupa penjara dan sebagainya. Proses penghukuman pada anak remaja tidak menutup kemungkinan menimbulkan berbagai dampak negatif dan positif. Adanya perubahan positif pada anak setelah menjalani penghukuman atau pengalaman traumatis sering disebut dengan *Post traumatic growth* (PTG) yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Rahmah, 2017) menyatakan

beberapa kondisi PTG pada remaja yaitu adanya perubahan dalam hubungan dengan orang lain, memiliki penghargaan terhadap hidup, adanya perubahan pada kekuatan pribadi, perkembangan spiritual, dan adanya kemungkinan baru.

Perilaku yang ditunjukkan berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, anak mampu lebih dekat dengan lingkungan sekitar terlebih lagi dengan keluarga. Perilaku yang ditunjukkan berkaitan dengan aspek penghargaan terhadap hidup, individu mulai memiliki kesadaran akan tujuan dan perubahan pada prioritas tertentu. Perilaku yang ditunjukkan berkaitan dengan aspek kekuatan pribadi, individu bisa lebih mandiri dan berusaha untuk tidak meminta bantuan dari keluarga dan fokus untuk menyelesaikan secara pribadi. Perilaku yang ditunjukkan berkaitan dengan aspek perkembangan spiritual, individu memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyadari bahwa umur dan kematian bisa terjadi kapan saja.

Hal tersebut sesuai dengan aspek-aspek PTG menurut Tedeschi et al., (2018) selain itu sering kali dalam masa anak-anak tidak dapat mengenali peristiwa traumatis dan PTG yang dialami, terdapat bukti bahwa minimal anak berusia 9 tahun atau sedikit lebih tua mulai dapat mengenali dan memiliki PTG. *Post traumatic growth* pada remaja juga dipengaruhi oleh usia, Ketika remaja mengalami permasalahan dan pengalaman keterpurukan yang mendalam diusia kanak-kanak maka pemaknaan positif terhadap kondisi dirinya di usia remaja menjadi lebih

baik. PTG adalah fungsi superior yang ada sebelum trauma muncul yang terdiri dari berbagai macam domain dari perubahan diri, perubahan persepsi terhadap diri, perubahan pada hubungan dengan orang lain, dan perubahan filosofi hidup. Penelitian yang dilakukan Rahayu, (2016) menyatakan beberapa aspek yang membentuk kemampuan diri subyek untuk menghadapi trauma dan mengubah trauma tersebut banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial, akan tetapi karakteristik pribadi yang dimiliki anak dapat memperkuat hal tersebut.

### **c. Remaja**

#### **1. Pengertian**

Remaja sendiri menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu masa dimana individu berkembang dan menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan sosial. Menurut Sarwono (2011) remaja adalah individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relative lebih mandiri. Pada masa remaja perkembangan emosi yang dimiliki tergolong labil, sehingga terkadang anak remaja kurang mampu mengendalikan emosi secara baik. Adanya peran orang tua, dan lingkungan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan remaja secara optimal. Pada tahap ini remaja mampu mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan logis.

Menurut Irwanto (1994) remaja merupakan periode transisi dari periode anak-anak menuju periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai periode penting dalam kehidupan individu yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian individu. Periode remaja merupakan periode puncak dari perkembangan sebelumnya, pada periode ini apa yang diperoleh periode perkembangan sebelumnya diuji dan dibuktikan agar pada periode berikutnya individu telah memiliki pola pribadi yang lebih baik. Menurut (Hurlock, 2002) remaja merupakan anak yang berada pada rentang usia 12-18 tahun. Menurut Santrock (2011) usia remaja berada pada rentang usia 12-23 tahun.

Tahapan perkembangan masa remaja digambarkan seperti masa *storm* dan *stress*, yaitu periode dimana anak mengalami masa perubahan secara fisik, maupun psikologis. Ketika mengalami beragam permasalahan. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, remaja akan mulai memunculkan berbagai pertanyaan akan dirinya, dan masa depannya.

## 2. Karakteristik Remaja

Adapun beberapa ciri-ciri masa remaja, yang membedakan pada tahapan perkembangan lainnya antara lain (Hurlock, 2002):

- a. Masa remaja sebagai masa yang penting, perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja memberikan dampak secara langsung pada individu dan dapat mempengaruhi perkembangan berikutnya

- b. Masa remaja sebagai masa perubahan, terjadinya perubahan pada beberapa aspek baik fisik, psikis, dan kognitif.
- c. Masa remaja sebagai masa peralihan. Status remaja yang tidak jelas yaitu masa kanak-kanak yang dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Masa ini sering kali memberikan keleluasaan remaja untuk mencoba menentukan perilaku, gaya hidup, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sering kali dikaitkan dengan masa pencarian jati diri.
- e. Masa remaja sebagai masa usia yang menimbulkan ketakutan, pada masa ini remaja kerap kali sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini menjadi ketakutan tersendiri bagi orang tua.
- f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic, berkaitan dengan cara pandang remaja dalam memandang kehidupan\
- g. Masa remaja sebagai masa ambang dewasa, pada masa ini remaja mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri menuju dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan baik dari gaya hidup, perilaku serta beberapa perubahan seperti fisik, psikis dan kognitif. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami remaja.

### 3. Tugas Perkembangan

Menurut Hurlock (2001) ada beberapa tugas -tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dengan teman sebaya baik lawan jenis maupun sejenis
- b. Mencapai peran sosial
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari lingkungan dan orang dewasa
- f. Mempersiapkan kematangan karir dalam bidang ekonomi
- g. Mempersiapkan pernikahan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.
- i. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran **sebagai masyarakat**.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja ini berkaitan erat dengan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Pada tahapan perkembangan remaja, individu harus melampaui tugas perkembangan dengan baik agar mampu melanjutkan tahapan perkembangan dan tugas perkembangan selanjutnya dengan baik.

#### **d. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)**

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) ialah anak yang terlibat dalam kasus hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Dalam perkara anak nakal, anak yang dimaksud adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun namun belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana baik menjadi pelaku, korban, dan saksi. Pengertian tersebut dijelaskan dalam UU SPPA. Dalam undang-undang tertera pada pasal 1 Undang-undan No. 11 Tahun 2012 tentang System Peradilan Pidana Anak. Menurut Harry E Allen dan Clifford E. Simmons (dalam Purniati et al., 2003) terdapat dua kategori perilaku anak yang membuat anak harus berhadapan dengan hukum adalah:

- a. *Status Offence* merupakan perilaku kenakalan remaja apabila dilakukan oleh orang dewasa dan tidak dianggap sebagai tindak kejahatan, seperti tidak menurut, membolos, atau kabur
- b. *Juvenile Delinquence* merupakan perilaku kenakalan remaja yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dianggap sebagai tindak kejahatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum adalah mereka yang secara langsung berkaitan dengan hukum tindak pidana, baik menjadi korban, saksi, ataupun pelaku dalam tindak pidana. Terdapat perbedaan dari jenis perilaku yang melawan hukum anak dan orang dewasa, dimana perbuatan yang dilakukan anak

bisa saja menjadi perilaku melawan hukum, namun jika dilakukan oleh orang dewasa bukan termasuk perbuatan melawan hukum. Adanya kenakalan pada anak tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat faktor yang mempengaruhi dan mendorong anak untuk melakukan kenakalan. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi: faktor intelegensi, faktor usia, faktor jenis kelamin, dan faktor kedudukan dalam keluarga. Adapun faktor ekstrinsik meliputi: faktor rumah tangga, faktor Pendidikan dan sekolah, faktor pergaulan anak dan faktor media masa.

Kenakalan remaja dapat dikurangi dengan beberapa cara penanggulangan, upaya penanggulangan kenakalan anak perlu dilakukan secara terpadu. Adapun beberapa Tindakan untuk menanggulangi kenakalan remaja menurut Kartono (2010) sebagai berikut:

a. Tindakan Preventif

Adapun Tindakan preventif merupakan Tindakan untuk mencegah kenakalan remaja, Tindakan tersebut meliputi Tindakan: 1) meningkatkan kesejahteraan keluarga, 2) perbaikan lingkungan, 3) mendirikan layanan bimbingan psikologis dan edukatif, 4) membentuk kesejahteraan anak-anak, 5) mengadakan pengadilan anak, 6) mendirikan tempat Latihan untuk menyalurkan kreatifitas remaja.

b. Tindakan Represif

Tindakan represif merupakan Tindakan pemberian hukuman bagi remaja yang melakukan kenakalan atau *delinkuen*, Tindakan tersebut setara dengan perbuatan yang mereka lakukan. Adanya penghukuman pada remaja bertujuan untuk menggugah hati Nurani remaja agar hidup Susila dan mandiri. Tindakan represif pada remaja diperuntukkan untuk anak yang terjerat kedalam tindak peradilan dan akan dihukum sesuai perbuatan yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan sebuah usaha untuk menyembuhkan kenakalan anak, Adapun Tindakan-tindakan tersebut berupa:

- 1) Menghilangkan sebab-sebab timbulnya kejahatan
- 2) Melakukan perubahan pada lingkungan dengan memfasilitasi perkembangan jasmani dan rohani remaja
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau lingkungan sosial yang lebih baik
- 4) Memberikan Latihan bagi remaja secara teratur
- 5) Memanfaatkan waktu senggang dengan kegiatan yang positif
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program Latihan
- 7) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.

Berdasarkan beberapa Tindakan pencegahan kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga Tindakan. Ketiga Tindakan tersebut dapat digunakan secara bersamaan berdasarkan tingkat kenakalan remaja yang dilakukan.

## **B. Kerangka Teoritik**

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak remaja yang tercatat memiliki kasus pidana, baik menjadi pelaku maupun saksi. Anak berhadapan dengan hukum ini rata-rata menginjak usia 12-18 tahun. Dalam tahapan usia 12-18 tahun ini memasuki masa tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak remaja. Masa remaja sendiri merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, perubahan tersebut cenderung membuat remaja berubah menjadi lebih mandiri. Remaja juga memiliki pergolakan emosi yang tidak stabil sehingga berakibat pada labilnya emosi, namun pada tahap ini perkembangan kognitif anak mulai dapat berpikir secara logis dan dapat mulai menyelesaikan permasalahan (Santrock, 2011).

Perkembangan anak yang terganggu akibat adanya kasus hukum berpengaruh pada aspek psikologis anak. Berdasarkan beberapa penelitian telah menemukan beberapa dampak yang dirasakan anak saat mengalami kasus pidana baik dari proses hukum hingga penghukuman. Dampak yang dialami anak berupa ketakutan, kecemasan, stress, dan pengalaman traumatis seperti penyiksaan didalam tahanan. Hal tersebut menjadi pengalaman-pengalaman traumatis yang dapat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak (Putri, 2016).

Adanya pengalaman traumatis yang kaitannya erat dengan perubahan pada aspek-aspek kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan tanggapan akan hal-hal besar yang dirasakan. PTG sendiri merupakan sebuah perubahan positif pada individu untuk menjadi lebih baik setelah mengalami pengalaman traumatis yang dirasakan. PTG berfokus pada perubahan individu setelah terjadinya peristiwa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi PTG seperti tekanan, karakter kepribadian, pengungkapan emosional, strategi coping, dukungan sosial, spiritualitas dan optimisme (Tedeschi et al., 2018).

*Post traumatic growth* pada remaja juga dipengaruhi oleh usia, Ketika remaja mengalami permasalahan dan pengalaman keterpurukan yang mendalam diusia kanak-kanak maka pemaknaan positif terhadap kondisi dirinya di usia remaja menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan (Rahmah, 2017) menyatakan beberapa kondisi PTG pada remaja yaitu adanya perubahan dalam hubungan dengan orang lain, memiliki penghargaan terhadap hidup, adanya perubahan pada kekuatan pribadi, perkembangan spiritual, dan adanya kemungkinan baru. Perubahan positif yang dialami remaja akan memberikan dampak positif baik dalam lingkungan maupun untuk dirinya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti berfokus untuk mengeksplor secara lengkap dan detail terkait dengan perilaku dan aktivitas mental yang merujuk pada PTG pada subyek. Menurut Willig, dalam (Herdiansyah, 2015) pendekatan kualitatif merupakan penelitian untuk memahami arti dari pengalaman individu yang didasarkan pada perilaku dan aktivitas mental yang mendasarinya berupa konstruk psikologis berdasarkan sudut pandang subyek.

Pendekatan kualitatif memiliki beberapa jenis penelitian, dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Schutz, fenomenologi merupakan sebuah metode yang dirumuskan untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah berupa pengalaman-pengalaman mengenai fenomena yang terjadi (Campbel, 1994 dalam Nurul, 2020).

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan hal yang utama dalam sebuah penelitian. Menurut Meleong (2007) peneliti berperan sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti merupakan instrument utama dalam mengungkap data penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, dan pencetus penelitian. Peneliti merupakan hal kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti juga berperan sebagai

patner subyek dalam penelitian. Dimana subyek akan merasa dekat serta dapat lebih terbuka untuk menceritakan pengalaman hidupnya. Dalam penelitian ini peneliti hadir dalam penelitian sejak berlakunya surat ijin penelitian. Waktu dalam penelitian adalah pada hari kerja yaitu senin hingga hari jumat, namun tidak menutup kemungkinan pada hari libur peneliti mengambil data untuk memenuhi hasil observasi secara menyeluruh.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (UPT PRSMP) yang beralamat di Jalan Balongsari Dalam No. 1 Surabaya. UPT PRSMP terletak didalam kompleks yang terdiri dari enam Gedung utama. Enam Gedung tersebut dibagi berdasarkan kebutuhan dan unit yang ada di UPT PRSMP antara lain: Gedung seksi pelayanan, Gedung seksi tata usaha, Gedung seksi rehabilitasi, asrama ABH, dan asrama penerima manfaat (PM). UPT PRSMP terdiri dari beberapa seksi antara lain seksi tata usaha, seksi rehabilitasi, dan seksi pelayanan. Seksi tata usaha berfokus pada pelayanan administrasi UPT. Seksi pelayanan berfokus pada pelayanan pada klien mulai dari kebutuhan baju seragam, sabun dan alat makan. Seksi rehabilitasi berfokus pada pembinaan anak klien, dalam seksi rehabilitasi ini terdapat kelompok Pembina, kelompok Pembina ini bernama Pembina karakter.

Pembina karakter memiliki tugas pokok sebagai pengawas, pendamping dan fasilitator pada klien anak. Program yang diterapkan di UPT PRSMP berbasis rehabilitasi perilaku pada anak, klien di UPT PRSMP terbagi

menjadi dua jenis klien yaitu klien ABH (anak berhadapan dengan hukum) dan klien PM (penerima manfaat). Penanganan pada kedua klien tersebut dilakukan secara berbeda, ABH berfokus pada rehabilitasi perilaku berdasarkan adaptasi dari *Therapy Community* (TC) sedangkan klien PM berfokus pada rehabilitasi untuk pelatihan kemampuan seperti kemampuan bengkel sepeda motor dan kemampuan las. Peneliti memilih lokasi ini karena dirasa sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian, selain itu dipengaruhi oleh tingkat kriminalitas anak yang terjadi di kota Surabaya meningkat secara signifikan data tahun 2019 menunjukkan peningkatan jumlah ABH sekitar 14% sehingga peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *non-random sampling* dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampling subyek. Hal ini didasarkan pada kriteria dari tujuan penelitian. Peneliti telah mencari beberapa informasi terkait dengan jumlah anak yang diasuh di UPT PRSMP dengan kategori anak berhadapan dengan hukum dengan kasus yang berbeda-beda. Teknik *purposive sampling* merupakan Teknik yang didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek sesuai dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2015). Adapun beberapa kriteria yang harus diperhatikan adalah: 1) Klien ABH di UPT PRSMP, 2) Pernah memiliki pengalaman traumatis, 3) Telah menjalani setengah dari masa tahanan, 4) Sudah melalui trauma yang ditandai dengan hasil observasi. Selain subyek

penelitian, peneliti membutuhkan *significant other* yaitu petugas Pembina, teman, dan psikolog untuk menguji kredibilitas penelitian.

Peneliti telah memberika instrument terkait dengan pengalaman traumatis dan PTG. Instrument diberikan kepada beberapa klien yang memiliki masa vonis 4-8 bulan. Pemberian instrument ini bertujuan untuk menentukan tingkat traumatis dan PTG yang dimiliki subyek. Didapatkan tiga subyek yang memenuhi kriteria. Subyek pertama berinisial MR dengan usia 18 tahun dan masa vonis 4 bulan. Subyek kedua berinisial RE dengan usia 17 tahun dan masa vonis 4 bulan. Subyek ketiga berinisial PS dengan usia 16 tahun dan masa vonis 1 tahun 4 bulan. Peneliti memerlukan *significant other* dan didapatkan dua *significant other* yang bertugas sebagai pembina karakter dan pendamping klien. *Significant other* pertama berinisial PS dengan usia 47 tahun dan *significant other* kedua berinisial YD dengan usia 31 tahun.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah Langkah utama dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penggalian data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur dinilai sesuai dengan penelitian kualitatif karena bersifat fleksibel, *setting* natural, dan menekankan pada dalamnya pokok bahasan (Herdiansyah, 2015). Pada penelitian ini peneliti telah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan sebagai acuan awal dalam melakukan wawancara dengan subyek. Daftar pertanyaan dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu untuk subyek

dan untuk *significant other*. Daftar pertanyaan berbentuk pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan aspek dari PTG yang dikemukakan oleh Tadeschi dan Calhoun dalam Ramos & Leal (2013).

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah observasi. Observasi merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi dalam penelitian ini menggunakan dua macam pencatatan yaitu *anecdotal* dan *check list*, keduanya berfungsi untuk mengoptimalkan pencatatan pada fenomena yang muncul dalam penelitian. Pedoman observasi *check list* disusun berdasarkan aspek PTG menurut Tadeschi dan Calhoun dalam Ramos & Leal (2013) sedangkan pada *anecdotal* tersusun atas kegiatan yang dilakukan di UPT PRSMP dan perilaku yang dimunculkan saat kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berbentuk dokumen baik tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Herdiansyah, 2015). Penelitian yang dilakukan dapat didukung dengan adanya dokumen-dokumen pendukung untuk menguatkan hasil data yang didapatkan dalam penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi yang dibutuhkan adalah data diri subyek, gambar, dan merekan saat wawancara ataupun observasi berlangsung.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah dengan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

a. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan triangulasi data. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan Teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan oleh para petugas pembina karakter di UPT PRSMP Surabaya. Peneliti melakukan diskusi dan wawancara semi terstruktur kepada beberapa petugas pembina karakter. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, dicek kebenarannya melalui observasi.

b. Uji transferabilitas

Uji transferabilitas merupakan uji validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif harus disusun secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain. Penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan kaidah penelitian kualitatif yang didasarkan pada pedoman Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Uji dependabilitas

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit pada keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh dosen pembimbing untuk

mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini telah melalui audit yang dilakukan oleh dosen pembimbing.

d. Uji confirmabilitas

Uji confirmabilitas berkaitan dengan menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian. Uji confirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas oleh dosen pembimbing.

### **G. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan antara lain: tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi, tahap ketiga adalah tahap *display* data, dan tahap keempat adalah tahapan penarikan kesimpulan (Herdiansyah, 2015).

Peneliti telah mengumpulkan beberapa data wawancara dan observasi. Data wawancara yang diperoleh diolah kedalam verbatim dan dikoding berdasarkan tema penelitian. Pengkodingan dalam verbatim disesuaikan dengan aspek pada PTG, setelah pengkodingan peneliti mereduksi data. Reduksi data yang dilakukan dengan memilih data wawancara yang akan digunakan. Data wawancara yang digunakan diberi tema tertentu sehingga mempermudah untuk tahap *display* data. Pada tahap *display* data peneliti mengklasifikasikan data wawancara sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Penarikan kesimpulan diambil dari hasil data yang telah di *display* dalam bentuk tabel.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Mei- 23 Juli 2022 di UPT PRSMP Surabaya yang berlokasi di Jl. Balongsari dalam No. 1 Surabaya. Peneliti melakukan pendekatan kepada beberapa klien di UPT PRSMP khususny pada klien ABH (Anak berhadapan dengan hukum). Jumlah keseluruhan klien terdapat 18 orang klien yang terdiri dari berbagai macam kasus seperti pencabulan, pencurian motor, pengeroyokan, penggunaan sajam, dan lain-lain. Subyek yang peneliti ambil dalam penelitian ini berjumlah 3 orang subyek dengan kasus pencurian motor dan pencabulan. Peneliti juga memilih 2 *significant other* yang merupakan Pembina karakter dan pendamping ketiga klien ABH tersebut, yang mengawasi dan membimbing klien selama berada dalam masa rehabilitasi di UPT PRSMP.

Data didapatkan dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan dari awal penelitian yaitu tanggal 23 mei 2022 hingga penelitian berakhir yaitu tanggal 23 Juli 2022. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara mandiri yang dibantu oleh beberapa pihak yaitu petugas dan mahasiswa magang di UPT PRSMP. Proses wawancara dan observasi dimudahkan dengan adanya penyimpanan pada *smartphone* yang berbentuk foto, video dan rekaman audio.

Berikut ini adalah profil ketiga subyek penelitian dan *significant other*, yaitu:

a. Profil subyek Pertama

Subyek pertama berinisial MR. berusia 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Ia tinggal di Madura dan merantau ke Surabaya. Subyek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, ia juga rajin membantu petugas dalam menata dan membersihkan UPT PRSMP. Sebelum menjalani masa rehabilitasi, subyek bekerja disalah satu bar di Surabaya. kedua orang tuanya berpisah sejak 2020 dan ia memilih tinggal sendiri di Surabaya. Subyek adalah anak kedua dari ketiga bersaudara, ia memiliki adek yang masih bersekolah ditingkat sekolah dasar. Ayahnya bekerja disalah satu pabrik piring di Surabaya sedangkan ibu subyek bekerja disalah satu pabrik taspen di Surabaya.

Subyek memiliki kedekatan dengan ayah karena ia senang Ketika berinteraksi dan meminta sesuatu selalu diberi oleh sang ayah. Ia juga sangat menyanyangi ibunya, setiap minggunya ia rutin bermain ke kontrakan sang ibu dan ayah secara bergantian. Subyek memiliki sifat pemalu dan sedikit kurang percaya diri. Selama masa rehabilitasi subyek menunjukkan perubahan yang cukup baik, ia juga diamanahi sebagai *Chief* yang bertugas untuk mengkoordinasi dan memimpin teman-temannya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai *Chief* ia merasakan beban tanggung jawab yang harus ia pikul selama memimpin teman-temannya.

b. Profil subyek Kedua

Subyek kedua berinisial RE, ia berjenis kelamin laki-laki dan berusia 17 tahun. RE adalah anak pertama dari keempat bersaudara. Ia saat ini tinggal di Sampang. kedua orang tuanya berpisah sejak ia masih kecil. Kemudian ia diasuh oleh ibu kandungnya. Ibunya saat ini menikah lagi dan dikaruniai tiga anak. Ia putus sekolah sejak sekolah dasar. Setiap harinya ia berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga. Ia pernah diusir dari rumah karena menjual semua ayam yang ada dirumah.

RE adalah sosok anak yang ceria dan suka bercerita, ia mudah tersenyum dan mudah bergaul dengan orang baru. RE adalah anak yang memiliki harga diri yang tinggi. Selama di UPT ia selalu melaksanakan kewajiban yang diberikan kepadanya. Ia juga bukan termasuk anak yang sulit untuk di atur. Ia diamanahi untuk menjadi ekspeditor, yaitu mencatat setiap kegiatan yang dilakukan oleh klien ABH.

c. Profi subyek Ketiga

Subyek ketiga berinisial PS, ia berusia 16 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subyek saat ini sedang menempuh Pendidikan menengah pertama. Orang tua subyek telah lama bercerai dan sang ayah memilih untuk menikah lagi. Saat ini subyek tinggal bersama ibu dan kedua kakanya. PS adalah anak keempat dari lima bersaudara. Saat ini ibu subyek sedang bekerja sebagai ART di Bali. Subyek memiliki kepribadian yang tertutup dan tidak banyak berbicara. Ia lebih memilih memendam segala perasaan dan permasalahan yang menimpa dirinya. Ia

beranggapan bahwa masalah yang ia miliki adalah tanggung jawab dirinya. Setiap harinya ia dijemput oleh kakanya untuk bersekolah.

d. *Significant Other* Pertama

*Significant other* pertama adalah Pembina karakter yang Berinisial PS. Beliau berjenis kelamin perempuan dan berusia 44 tahun dan tinggal di Surabaya.

e. *Significant Other* Kedua

*Significant other* kedua adalah Pembina karakter sekaligus pembimbing ketiga subyek. Beliau berinisial YD dan berjenis kelami laki-laki. Beliau berusia 31 tahun dan tinggal di Surabaya.

## **B. Hasil Penelitian**

Focus penelitian ini adalah bagaimana gambaran Post Traumatic Growth Pada Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di UPT PRSMP Surabaya yang berlokasi di Jl. Balongsari Dalam No. 1 Surabaya.

Menurut Calhoun & Tedeschi (2014) pada aspek perubahan PTG terbagi menjadi tiga domain utama antara lain: perubahan persepsi diri, perubahan pengalaman hubungan dengan orang lain, dan perubahan filosofi kehidupan. Ketiga domain tersebut kemudian dikembangkan dengan menggunakan analisis faktor dan menghasilkan lima domain yang berpengaruh terhadap PTG. Kelima domain ini dapat mendeskripsikan lebih spesifik PTG pada individu yang sedang melawan trauma. Kelima domain ini adalah kekuatan pribadi, kemungkinan baru, hubungan dengan orang lain, apresiasi kehidupan dan perubahan spiritual. Kekuatan pribadi berkaitan erat dengan

kemampuan individu dalam mengatasi trauma dan bangkit dari keterpurukan. Kemungkinan baru berkaitan dengan kemampuan individu dalam merubah tujuan hidup yang berfokus pada keadaan sekarang. Hubungan dengan orang lain berkaitan dengan dukungan sosial terhadap lingkungan sekitar. Apresiasi kehidupan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol diri serta emosi-emosi yang dirasakan individu. Perubahan spiritual berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan dengan menjalankan segala macam kewajiban sebagai hamba.

#### **a. Deskripsi Temuan Penelitian**

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan berpedoman pada *guidance* yang telah disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang berpengaruh pada PTG. Peneliti telah memperoleh beberapa temuan lapangan yang terbagi kedalam beberapa tema yang telah digambarkan.

##### **1. Pengalaman traumatis**

Pengalaman traumatis ini berkaitan dengan trauma yang dialami individu yang muncul sebelum ataupun sesudah menjalani masa hukuman. Pertanyaan yang diajukan kepada subyek pertama terkait dengan bentuk trauma yang berupa paparan cedera serius yang dialami.

*Loooh onok mbak, wedi ditembak tok aku mbak (MR/A1/B20).  
Wedi kenek moto tok pas nak rai iku mbak (MR/A1/T104). Ohh  
lek mati engga mbak, mek ditembak tok aku mbak (MR/A1/B22)  
Ya dipukul mbak (MR/B1/T156)*

Subyek menyatakan adanya ketakutan berupa tertembak saat proses intrograsi oleh pihak yang berwajib, adanya pemukulan saat

jalannya introgasi berdampak pada munculnya ketakutan dan rasa trauma akan paparan cedera serius. Pertanyaan yang diajukan kepada subyek kedua terkait dengan bentuk trauma yang berupa paparan cedera serius dan ancaman kematian yang dialami.

*Yooo dipukulin (RE/A2/T86). Takok maneh rek, wes bagian tubuh [menunjuk area tubuh] (RE/A2/B25). Ya weteng (RE/A2/T96). Geger (RE/A2/T97). Pedot kabeh rosoe (RE/A2/T98). Papat (RE/A2/T99). Yo trauma wes gak ngelakoni ngunu maneh mbak, ambek gepukane polisine barang iku (RE/A2/B30). Gak dipukulin maneh, gae bal balan nak kunu (RE/A2/B37). Aku seng dihajar- hajar ambek korbane (RE/A2/B38). Lohh gak digepuk maneh mbak, kate dipatani aku mbak (RE/A2/B60).*

Bentuk kekerasan fisik yang secara langsung dirasakan oleh subyek memberikan efek trauma dan ketakutan. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh korban serta pihak berwajib menjadikan subyek mengalami paparan cedera serius pada beberapa anggota tubuh. Adanya hubungan yang tidak cukup baik dengan ayah subyek juga menyumbang pengalaman traumatis subyek akan ancaman kematian.

Pertanyaan yang diajukan kepada subyek ketiga terkait dengan bentuk trauma yang berupa paparan cedera serius dan pengalaman traumatis yang dialami.

*Yang dirasakan ya iku mbak, diantemi [tersenyum masam] (PS/A3/B4). Awal e bape nak kunu mbak, terus digowo nak jedeng terus digepuki arek akeh (PS/A3/B5). Di nyunyk geni (PS/A3/T124). Digeruduk dikamar mandi (PS/A3/T140). Ini bekas e [menunjuk bagian pipi] ini bocor [menunjuk kepala] (PS/A3/B7). Kaget e pas iku, digeruduk (PS/A3/T195). Yo seng digeruduk arek-arek (PS/A3/T147).*

Subyek menyatakan adanya pemukulan yang dilakukan oleh sesama ABH dalam ruangan. Adanya pengeroyokan serta perlakuan

yang kasar hingga menyebabkan kepala subyek bocor memberikan dampak trauma pada subyek saat berada dalam sel. Pertanyaan yang diajukan kepada subyek pertama berkaitan dengan pengalaman traumatis, dan pengalaman menakutkan yang dialami subyek.

*Dipenjara (MR/B1/T152). Udah agak enggak (MR/B1/T175). Yo...[berpikir] nak korbanku seh (MR/B1/T158). Soale kan koncoku dewe, wong tuone wes.... (MR/B1/B17). Iya mbak, wedine sek durung gak trimo iku mbak (MR/B1/B18). Yo karena takut seh (MR/B1/T163). Ya takut gak.. gak trimo ikulo mbak, dilaporno maneh (MR/B1/B19).*

Adanya ketakutan Ketika keluar dari masa rehab yaitu bertemu dengan korban, perasaan takut dikarenakan korban tidak terima dan belum bisa memaafkan kesalahannya. Pertanyaan yang diajukan kepada subyek kedua berkaitan dengan pengalaman traumatis, dan pengalaman menakutkan yang dialami subyek.

*Yo punya mbak (RE/A2/T145). Yo trauma wes gak ngelakoni ngunu maneh mbak, ambek gepukane polisine barang iku (RE/A2/B30). Yo berhadapan dengan, ambek negoro iku wes kapok (RE/A2/B67). Yoo wes traumane gak pengen ngelakoni koyok ngunu maneh, dadi aku gak tau lek meskipun gak duwe duek gak tau nganu nak omah dadi lek onok masalah nak jobo sek tetep moleh nak omah (RE/B2/B31). Pernah (RE/B2/T122). Ya hidup sendiri mbak (RE/B2/T123). Habis bertengkar sama keluarga (RE/B2/T125).*

Adanya pengalaman traumatis yang dirasakan subyek akibat dari proses penghukuman terlebih lagi Ketika berhadapan dengan pihak berwajib.

Significant other diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan pengalaman traumatis subyek dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Karena kasus-kasus 81, 82, pesetubuhan, pencabulan itu pasti dijadikan keset buat temen-temennya sehingga apa, dia dibuly*

*teros sama temennya contoh dia sering di (PS/C1/B4). Dikorek, di apaaa... dijahili sama temen-temennya ya... (PS/C1/T7). Sehingga apa membuat dia jadi rendah diri, nah tapi untungnya dia itu, dia masih terhibur ketika dia sekolah (PS/C1/B5). Sehingga apa, pasti dia mendapat perlakuan yang tidak senonoh seperti dikorek, dibully, kadang di opo... di (PS/C1/B7). Dilukai gitu.. gitu dibakar gitu. Kalo siapa si aldo (PS/C1/T15)*

## 2. Penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas

Pertanyaan yang diajukan kepada subyek pertama berkaitan dengan penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas, pada aspek ini terdiri dari empat point penting yaitu pemahaman diri, Kontrol diri, kesadaran prioritas, dan perasaan Bahagia. Subyek disajikan pertanyaan yang membahas terkait dengan pemahaman diri.

*Lohh beban mbak (MR/A1/T154). Eeeee [berpikir] isok mandiri mbak (MR/A1/T164). Sudah mbak (MR/A1/T167). Yaa pengen lebih opooo lebih cerah kehidupan e (MR/A1/B31). Yaaa apa... maksude opo ngomong e ibuk kambek bapak (MR/A1/B32). Maksude omongane ibuk ambek bapak (MR/A1/T168). Ya karna gak bisa membahagiakan orang tua (MR/B1/B3). Eee gimana yaaa.... Ya alhamdulillah kalo disini bisa berubah (MR/B1/B4).*

Adanya perubahan pada pemahaman diri subyek pertama, ia mulai mengetahui keinginan dan kesadaran akan dirinya. Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman diri subyek dan menghasilkan temuan sebagai berikut.

*Gak paham mbak (RE/A2/T152). Sek bingung, yo mek pingin mbangakno wong tuo tok iku, wes iku tok (RE/A2/B32). Yowes mbak, kan adekku cilik-cilik yowes jogoi adekku be e ibuku lapo ngunu be e sibuk (RE/A2/B33). Gak paham mbak (RE/B2/T22). Yo muleh mbak (RE/B2/T25). Banggano wong tuo (RE/B2/T26). Yo.. yooo lek moleh iku mek kape mbangakno wong tuo,kerjo sak pahamkuiku tok (RE/B2/B3). Ya biasa (RE/B2/T60). Ya ada mbak (RE/B2/T61).*

Adanya perubahan pada pemahaman diri subyek kedua. Ia mulai dapat menentukan apa yang menjadi keinginannya. Subyek ketiga disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman diri.

*Yo ngerasain mbak (PS/A3/T160). Yaa pengen ketemu sama keluarga (PS/A3/T162). Gelisah (PS/A3/T177). Orang tua (PS/A3/T181). Gelisah yo kepikiran iku mau (PS/A3/T189). Lumayan (PS/A3/T191). Gak isok paham (PS/A3/T196). Gaeroh mbak, embo awakku kenek opo gaero (PS/A3/T197). Mumet mbak (PS/A3/T198). Lek eroh tak kei eroh sampean, embo aku yo bingung (PS/A3/T239). Alhamdulillah baik-baik saja (PS/B3/T25). Lebih baik dari kemaren (PS/B3/T26). Pengen mikir muleh kapan terus yo mikir karo kesalahanku nak kene (PS/B3/B3). Lek gak baik-baik saja engko pasti akeh wong takok lapo lapo (PS/B3/B4). Memilih sendiri ya lebih baik dipendem sendiri dari pada diceritakan sama orang lain tapi diceritakan lagi ke orang-orang (PS/B3/B5). Nyaman banget (PS/B3/T32). Yo iki wes masalahku dewe mbak (PS/B3/T34). Gak ... wes gak onok mbak (PS/B3/T93).*

Kedua *significant other* diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan pemahaman diri ketiga subyek dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Kalo fahri, fahri itu karena dia mohon maaf pendidikannya rendah sering dimanfaatkan sama temen-temennya gitu loh, hanya dimanfaatkan tapi dia tidak di bully, hanya sekedar dimanfaatkan tapi tidak dibully. Kalo risal, risal tu bisa tau tempat dimana dia apa... harus bersikap (PS/C1/B8). He em, kalo sama orang ini harus gini, kalo ini harus gini gitu. Tapi yang paling parah tu si aldo (PS/C1/B9). Fahri ya ikut tapi eeee ya apa yaa... gampang katuk gituloh gampang larut sama temen-temennya. Kalo temennya ikut ya ikut (PS/C1/B17). Kalo aldo, aldo itu orangnya kalo saya amati dicari amannya saja. Jadi dia menarik dirinya lebih baik dia dibully dari pada loro kabeh kayak biasanya, kayak awal. jadi dia menarik diri pura-pura compromise sama temen-temennya, kompromi sama temen-temennya gituloh.. tapi kalo fahri (PS/C1/B18). Kalo risal, itu risal bisa kaya bunglon itu. Dia bisa bersikap harus apa harus apa gitu tapi memang.. (PS/C1/B20). Terus aldo itu, aldo itu sifatnya gini. Aldo itu kalo disuruh ya tanpa disertai sangsi*

*yang tegas dia tidak mau melakukan itu aldo.. contoh berdasarkan hasil musyawarah itukan kalo anak sekolah itu, pulang sekolah gantinya dia bersih-bersih (PS/C1/B30). He em terus kalo fahri, kalo fahri itu masih pengen ikut-ikutan. Nah kalo yang risal itu yang sudah berpikiran dia itu melangkah kedepan itu sudah keliatan (YD/C2/B4).*

Hasil observasi ditemukan bahwa subyek ketiga mulai dapat menentukan focus yang ingin dia lakukan. Saat berada di UPT pun ia menunjukkan perilaku yang baik namun harus diikuti dengan peringatan dan sangsi yang cukup jelas (AD3/PS). Subyek pertama disajikan beberapa pertanyaan mengenai kontrol diri dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Gaoleh mbak (MR/A1/T171). Diem (MR/A1/T173). Yo gapopo yo seng tak omong mau iku mbak lek garai wong mangkel (MR/A1/B33). Yo isok meneng tok mbak yo opo maneh lek gak diolehno mosok ngelawan nak petugas tambah suwe mbak (MR/A1/B36).*

Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan kontrol diri yang dimiliki subyek dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Gak onok (RE/A2/T156). Gak pernah mbak (RE/A2/T157). Yo gak popo mbak, yo mek mangel nak fahri iku tok ae, isok nyokot aku [tertawa] (RE/A2/B34). Gak ada (RE/A2/T165). Gak pernah mbak, iso e gepuk arek gatau (RE/A2/T167). Yowes kerjo mbak, yo opoo, yo gak dolen-dolen ngunu kan gak duwe konco nak kunu. Mari kerjo turu, mangan kerjo turu mangan kerjo turu yo ambek ngewang-ngewangi bibikku (RE/A2/B42). Yo cuman diem mbak (RE/B2/T31). Emm diem mbak apa kalo dilarang sama petugas ojok dilakoni (RE/B2/B4). Yooo gak oleh opo gak oleh berantem sak koncoan (RE/B2/B5).*

Subyek ketiga disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan kontrol diri yang dimiliki subyek dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Sabar (PS/A3/T206). Diem (PS/A3/T207). Merendah (PS/A3/T208). Biasa (PS/A3/T210). Lek di gepuk tak gepuk (PS/A3/T211). Sabar (PS/A3/T220). Yo sabar (PS/A3/T232). Yoes yo manut petugas dijalani (PS/A3/T234).*

Kedua *Significant other* diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kontrol diri yang dimiliki ketigas subyek dan mendapat hasil sebagai berikut.

*Jadi dia itu semuanya ikut alurnya temennya. Jadi gampang kenek arus ke temennya. Kalau temennya bilang A, ya A, B ya B. jadi dia gak punya pendirian sikap ngunu loh. Sehingga dia kalau pas ngikuti masa rehab itu, ya sudah dia ikut temennya. Jadi dia nggak punya pendirian tetap. Ngunu loh. Contoh ketika dia jadi chief, harusnya chief kan punya wibawa, punya apa. Ketika punya wibawa, punya kuasa sehingga bisa merintah. Dia nggak, dia yang diperintah temennya. Gitu loh. Kalau untuk, siapa? Rizal? (PS/C1/B1). Kalau rizal itu, ee anaknya itu ceria kan (PS/C1/T6). Ee rizal itu anaknya ceria tapi bagusnya dia itu gak mudah terpengaruh. Memang pertama-tamanya itu mudah terpengaruh ya tapi lama kelamaan dia punya sikap, gitu. Dia bisa menghibur dirinya. Kalau fahri itu larut, apa? Terlarut dari perasaannya (PS/C1/B2). Tapi kalau rizal bisa mengalihkan. Gitu loh. Bisa me- apa ya? Ee bisa mencari solusi gitu, sendiri. Kalo aldo, aldo itu orangnya ke kanak-kanakan waktu awal dulu dia kan sering dibuly sama temen-temennya (PS/C1/B3). Karena kasus-kasus 81, 82, pesetubuhan, pencabulan itu pasti dijadikan keset buat temen-temennya sehingga apa, dia dibuly teros sama temennya contoh dia sering di (PS/C1/B4). Kalo aldo, aldo itu pertamanya diem... diem .. diemnya dia diem disini, tapi ketika diluar dia cerita kekeluarganya (PS/C1/B10). Sikapnya, risal .. risal itu orangnya bisa apa yaa... bisa fleksibel gitulo jadi dia tidak pernah. Karena mungkin risal itu tidak diterima sama keluarganya, jadi dia merasa disini lebih nyaman (PS/C1/B12). Kalo fahri, fahri ini responnya diem aja gitulooh (PS/C1/T25). Dia itu gampang larut dalam temen-temenya, pokoknya dia opo seng dikongkon koncone dituruti dari pada dia dibully, mungkin cari segi amannya saja kalo fahri kalo saya lihat ya. (PS/C1/B15).*

*Ada sih cuman satu dua yang bisa dikontrol anak-anak itu (YD/C2/T4). Fahri sama risal itu gampang banget sih ngontrol emosi (YD/C2/T5). Kalo tipikal aldo ya, aldo iku anak e iku cenderung menutup diri (YD/C2/T7). Kalo untuk aldo sendiri sering mengalami permasalahan contoh aldo itu kurang punya rasa untuk apa yaa merawat lingkungannya, terus merawat fasilitas yang ada di panti itu aldo masih kurang. Kapan hari itu aldo pernah melakukan kesalahan ngerusak televisi, terus ngerusak air kran, kran air itu (YD/C2/B5). Kalo risal sama fahri she setauku gak ada masalah seh (YD/C2/T10).*

Pada temuan lapangan atau hasil observasi subyek pertama menunjukkan perilaku kurang percaya diri (AD1/MR) subyek merasakan adanya kekecewaan pada dirinya sendiri sehingga memunculkan perilaku malu dan kurang percaya diri. Temuan hasil observasi menunjukkan subyek kedua memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya keberanian subyek dalam menyampaikan pendapat dengan baik. Ia juga memiliki kemandirian yang ditunjukkan dengan ia mampu dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari (AD2/RE).

Subyek pertama disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan kesadaran prioritas dalam hidup dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Onok mbak (MR/A1/T180). Kepengen membahagiakan orang tua (MR/A1/T181). Pengen sukses mbak (MR/A1/T182). Loh pengen mbak (MR/A1/T183). Yaa itu mbak membahagiakan orang tua (MR/A1/T209). Ya nurut (MR/A1/T212). Terus lek opo kerja iku (MR/A1/T213). Ngikuti omongan orang tua (MR/B1/T14). Kerja (MR/B1/T15). Ke Jakarta (MR/B1/T17). Ke Jakarta mbak (MR/B1/T142). Luuh... gak boleh gerombol-gerombolan ambek arek-arek seng gak ngenah (MR/B1/B22). Dikongkon sembayang terus (MR/B1/T190). Toko mbak (MR/B1/T191).*

Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan kesadaran prioritas dalam hidup dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Yoes mek kepikiran wong tuo tok (RE/A2/T135). Sek bingung, yo mek pingin mbangakno wong tuo tok iku, wes iku tok (RE/A2/B32). Yo kerjo, kerjo (RE/A2/T154). Yo ngewang-  
ngewangi nak omah (RE/A2/T155). Paham, tapi sek guring anu mbak, sek durung duwe kepikiran koyo ngunu sek an (RE/A2/B64). Yo iku mbanggakno wong tuo iku tok (RE/A2/T216). Yo asline gak tau seh, yo Cuma yo... (RE/A2/T217). Yo iku mbak dengan kerjo, meneng seng ngenah, gak opo yo gak dolenan lapo-lapo ngunu, mandek seng opo, seng nakal-nakal iku (RE/A2/T218). Nomer loro yo iku lek wes mari mbalek ngene ki kape kerjo (RE/A2/B69). Banggano wong tuo (RE/B2/T26). Yo.. yooo lek moleh iku mek kape mbanggakno wong tuo, kerjo sak pahamkuiku tok (RE/B2/B3). Mau kerja (RE/B2/T44). Kepengen mbanggakno wong tuo tok (RE/B2/T56). Ya diem mbak, gak keluyuran (RE/B2/T57). Ya opo lek dijak konco seng aneh-aneh ojok gelem (RE/B2/B6). Ya orang tua, wong tuoku (RE/B2/T119). Mau jadi anak yang baik, berbakti kepada orang tua (RE/B2/B40). Yo wes iku mau mbak kerjo (RE/B2/T187).*

Subyek ketiga disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan kesadaran prioritas dalam hidup dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Membuat pusing, pengen moleh (PS/A3/T201). Harapan, harapan membahagiakan orang tua (PS/A3/T224). Kerja (PS/A3/T225). Sekolah (PS/A3/T226). Harapan terdekat ndang moleh (PS/A3/T230). Opo yo pengen RBK (PS/A3/T351). Lulus SMP sekolah maneh, ngewangi ibuk (PS/A3/T353). Gak pengen pacarana (PS/A3/T359). Pengen cuek sek ae (PS/A3/T360). Yo ngenteni kerjo (PS/B3/T162). Sekolah (PS/B3/T163). Yo belajar (PS/B3/T168). Sinau yo kumpul mbek keluarga (PS/B3/T170).*

Subyek pertama disajikan pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan Bahagia yang dialami individu dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Gak (MR/B1/T9). Ya karna gak bisa membahagiakan orang tua (MR/B1/B3). Gak Bahagia (MR/B1/T22). Disini (MR/B1/T23). He e (MR/B1/T24). Alhamdulillah Bahagia (MR/B1/T27). Ya bercerita sama anak-anak mbak (MR/B1/T36). Seneng (MR/B1/T38). Seneng banget mbak (MR/B1/T41). Ya opo bisa akrab sama petugas (MR/B1/T420).*

Subyek kedua disajikan pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan Bahagia yang dialami individu dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Yo nyaman, mari sidang mari ngene mek ngenteni moleh tok (RE/A2/B29). Yo sedih mbak (RE/A2/T130). Yoo Seneng mbak (RE/B2/T8). Yoes polae wes mari vonis (RE/B2/T9). Yo bahagia enak akeh koncoe ndek kene (RE/B2/B1). Yo isok main (RE/B2/T16). Karambolan (RE/B2/T17). Layangan (RE/B2/T18). Ya main itu anuu bantal [tertawa] (RE/B2/T19). Mek menghibur awak dewe tok mbek ngehibur konco-konco (RE/B2/B2). Bahagia (RE/B2/T70). Ya kan disini gak kesepian gitu (RE/B2/T73). Yaaa guyonan mbek konco-konco (RE/B2/T75).*

Subyek ketiga disajikan pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan Bahagia yang dialami individu dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Seneng banget (PS/B3/T5). [tertawa] Digae seneng lek setress yo gendeng mbak (PS/B3/B1). Rodok gak bahagia (PS/B3/T10). Yo layangan mbak (PS/B3/T22). Bal-balan (PS/B3/T23). Dulinan karambol (PS/B3/T24). Dibuat bahagia (PS/B3/T196). Seneng (PS/B3/T203). Iku rajin biasae ngene-ngene (PS/B3/T208).*

Temuan hasil observasi menunjukkan adanya perubahan emosi pada subyek, subyek pada awalnya terlihat murung dan kurang dapat berbaur dengan temannya seiring berjalannya waktu subyek mengalami perubahan (AD3/PS dan CL3/PS). *Significant other*

diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan perasaan Bahagia dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Memiliki emosi positif, yang saya lihat itu si siapa si Risal (PS/C1/T26). Iyaaa dia tetep ikut tanpa men.. menunjukkan wajah, mimik yang sedih, kesal itu nggak gitu. Kalo aldo.. aldo kan jarang (PS/C1/B16).*

### 3. Hubungan dengan orang lain

Pertanyaan yang diajukan kepada subyek berkaitan dengan hubungan sosial, pada aspek ini terbagi menjadi beberapa point yaitu, dukungan sosial, hubungan sosial, respon hubungan sosial dan respon dukungan sosial. Subyek pertama disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan respon hubungan sosial, respon dukungan sosial dan hubungan sosial, dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Yo opo yooo, yo ngerungokno tok mbak (MR/A1/T133). Terus aku ngomong ojok ditebus ben gae pelajaran ngunu (MR/B1/B12). Yo opo yooo bukti.. buktikno iku mbak kerjo seng bener (MR/B1/B15). Ya insyaAllah (MR/B1/T134). Yo tapi gak bergaul koyok nyolong-nyolong ngunu (MR/A1/B39). Ya rindu keluarga (MR/B1/T5). Yo lek opo... lek bergaul iku insyaAllah sek (MR/A1/B38). Ya opo bisa akrab sama petugas (MR/B1/T42). Ayah (MR/B1/T62). Jarang mbak (MR/B1/T64). Ya opo soalnya kalo aku minta-minta iku langsung dikasih mbak (MR/B1/B8). Ke ibuk (MR/B1/T83). Yaaaa dua-duanya (MR/B1/T90). Bahri (MR/B1/T123). Yo wes koyo dolor no mbak (MR/B1/T129)*

Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan respon hubungan sosial dan hubungan sosial dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Ya... koyo ngerasa maaa isin ngunu mbak (RE/B2/T101). Seng tepak aku bal-bal an ae kan sikilku luka iku kenek watu, pak yuda seng ngekei sikilku dicekel sikilku nangis aku mbak (RE/B2/B64). Ibuk (RE/A2/T198). Yo sayang mbak wong iku teko ket cilik seng ngeramut aku, sak mangkel-mangkel e aku*

*sek tetep sayang mbek bapak tiriku. Sayangan nak bapak tiriku dari pada bapak kandungku (RE/A2/B53). Yo mek ibuk tok , bapak wes gak koyok ane yo opo yo, wes gak anu nak aku mbak. Molai ket biyen ancen gak salmmur opo koyok gak akrab ngunu (RE/A2/B55). Yo Isin polae soale duduk bapak kandungku (RE/A2/B57). Ibuk (RE/A2/T224). Sama nee... embah (RE/A2/T225). Deket, mbah lanang, yo kabeh loro karo e tapi deketan sama mbah seng lanang, bapake ibuku. Iku paling sayange nak aku (RE/A2/B70). Yo bahagia enak akeh koncoe ndek kene (RE/B2/B1). Akeh koncoe, banyak temen (RE/B2/T15). Ibuk (RE/B2/T83). Tidak baik (RE/B2/T85). Ya..yoo ket cilik iku ditinggal (RE/B2/T87). Baik mbak (RE/B2/T89). Ada temen (RE/B2/T170). Tetangga di madura (RE/B2/T189). Ya sering opo...sering ngingetin aku loo mbak (RE/B2/T190). Gak ada, yo orang tuaku sisan mbak (RE/B2/T201). Baik semua mbak (RE/B2/T228).*

Subyek ketiga disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan respon hubungan sosial dan hubungan sosial dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Ya kurang kasih sayang gitu dari orang tua (PS/A3/T152). Yo asik ae lek ketemu wong e, bahagia (PS/B3/T43). Bahagia, yo podo ae (PS/B3/T44). Tak jawab "enggeh" enggeh [tertawa] (PS/B3/T75). Engga (PS/A3/T167). Rumayan (PS/A3/T169). Yo seng biasane nyusul iku mbak (PS/A3/T170). Dua mbek tiga (PS/A3/T171). Yo bek e ono opo-opo (PS/A3/T182). Yo bek e kenek opo-opo nak kunu (PS/A3/T183). Ibuku mbek mas ku tok (PS/B3/T40). Deket mbak, Cuma de e arek e emosian (PS/B3/T148).*

Kedua significant other diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan hubungan sosial subyek dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Dia lebih nyaman, percuma dia cerita kekeluarganya wong keluargaku saja... (PS/C1/B13). Kalo untuk aldo sendiri dia welcome ke temen-temen, kalo fahri masih ada punya rasa malu-malu e. terus kalo risal humble ke anak-anak (YD/C2/B10). Kalo sama petugas, dari ketiga subyek iku cuman risal yang humble ke petugas (YD/C2/T14). Risal kalo fahri iku masih ada malu-malunya, masih ada takutnya ke petugas padahal petugas nak kene yo ngene iki opo seng diwedeni (YD/C2/B11). Terus lek seng aldo lebih apa ya lebih baik kita*

*yang menegur dulu (YD/C2/T15). Soalnya kan anak e yo opo yooo tertutup iku mau (YD/C2/T16).*

Hasil observasi menunjukkan ketiga subyek memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar, namun perlu diberi penguatan pada masing-masing orang (AD1/2/3/MR/RE/PS dan CL1/2/3/ MR/RE/PS). Subyek pertama diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan dukungan sosial dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Ada mbak (MR/B1/T104). Yo dolor-dolor ngunu (MR/B1/T105). Pernah mbak (MR/B1/T111). Yaa ibuk sama ayah (MR/B1/T112). Banyak mbak (MR/B1/T116). Ya dari opo... grup-grup ngunu (MR/B1/T118). Eee lek udah keluar jangan kembali kesini lagi (MR/B1/B14). Yo jangan opo.... Jangan keluyuran lagi (MR/B1/T140). Terus wes ojo kerjo, ojo kost-kostan maneh meneng nak omah, udah mbak (MR/B1/B16). Yo ada (MR/B1/T170). Yo anu iku mau mbak (MR/B1/T171). Ada (MR/B1/T183). Yo opo kakak sepupu mbak (MR/B1/T184). Yo kan, bisa jaga gitu lo (MR/B1/T185). Karena selalu didik yang benar (MR/B1/T189).*

Subyek kedua diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan dukungan sosial dan didapatkan hasil adanya dukungan berupa nasehat dan motivasi yang diberikan orang-orang terdekatnya. Temuan berdasarkan verbatim sebagai berikut.

*Iyooo, lek wes metu teko kene ojo dilakoni maneh (RE/B2/B9). Yo banyak mbak temen-temen perempuan (RE/B2/B10). Semuanya mbak (RE/B2/T108). Yaaa emmm opoo ya kon ojo kerjo ngunu maneh (RE/B2/B12). Kongkon kerjo seng ngenah, kakak iparku iku jawab “lek ancen awmu mandek tenan, tak gowo aku, lek awmu metu” (RE/B2/B13). Yo seng diomongi ambek keluarga opo mbak-mbak ndek keluargaku ngunu kan ancen bener, lek gak mandek saiki kape mandek kapan maneh (RE/B2/B18).*

Subyek ketiga diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan dukungan sosial dan didapatkan hasil bahwa subyek mendapatkan

dukungan sosial yang berasal dari teman sesama klien berupa nasehat.

Ditunjukkan hasil verbatim sebagai berikut.

*Gak (PS/B3/T66). Mek ibuku tok mbak (PS/B3/T68). Iyaaa (PS/B3/T70). Ojok nakal-nakal terus ndang cepet muleh (PS/B3/T72). Cek iso bebas (PS/B3/T73). Kiting firman (PS/B3/T146). Yo kadang dukung “ ojo kakean polah ben ndang cepet moleh cek gak dianu mbek petugas” (PS/B3/B12). “Yo wes pokok e meneng ae nak kene ojo kakean polah” wes ngunu tok mbak (PS/B3/B13). Yawes iku mbak “ojok nakal-nakal nak kene” (PS/B3/B14). Yo iku mau kiting (PS/B3/T156).*

Kedua significant other diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan dukungan sosial subyek dan didapatkan hasil sebagai berikut.

*Keluargaku saja istilahnya jarang mau mbesuk (PS/C1/T21). Iyya, Kurang dukungan, bukan kurang perhatian, kurang dukungan dari keluarga. Yang lain kan dijenguk, dia kan nggak (PS/C1/B14). Kalo lingkungan sekitar dari petugas, dari anu justru si risal itu mendapat tentangan karena kurang sopan, fajri juga kurang sopan gituloh. Tapi kalo didalem dia dapet dukungan sama temen-temennya (PS/C1/B21). Ya kami memberi support bahwa misalnya, ketika dia menjadi status holder dia harus menunjukkan jati dirinya bahwa dia punya wewenang kuasa, bukan dia dipermainkan sama temen-temennya gituloh. Contoh fajri ketika kamu jadi chief kamu berhak mengatur temenmu bukan kamu yang diatur temenmu gituloh (PS/C1/B26). Apa contohnya, risal itu selalu dinasehati untuk lebih menghormati yang lebih tua, sak karepe dewe ngunu loh lek risal, sudah kami beritahukan bahwa kamu tu berlaku yang sopan sama orang yang lebih tua, jangan hanya ya ya ya tapi gak mbok laksanakan gituloo (PS/C1/B28). Tergantung dari anaknya masing-masing, cuman saya sebagai pembimbing hanya memberi motivasi terus pendekatan ke mereka. Ibarat e sama kayak kita itu sebagai dianggap sebagai keluarga mereka, kakak mereka, orang tua mereka kayak gitu (YD/C2/B2). Kalo untuk temen-temenku pembimbing semua sih yo cuman melakukan pendekatan aja sih ke anak-anak terus opo yo belajar masuk ke fasenya mereka (YD/C2/B13).*

#### 4. Kekuatan dalam diri

Subyek diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kekuatan dalam diri, pada aspek ini terdapat beberapa point yaitu, kemampuan diri,

kemampuan untuk bangkit, dan kekuatan dalam diri. Subyek pertama diajukan terkait dengan pertanyaan terkait dengan kekuatan dalam diri. Ia menyatakan adanya kemampuan dalam diri berupa sikap tanggung jawab selama diamanahi menjadi ketua kelas, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil verbatim sebagai berikut.

*Emmm bertanggung jawab (MR/A1/T161). Bisa tanggung jawab (MR/B1/T32). Eeee minta ampunan seee (MR/B1/T169). Yo ada (MR/B1/T170). Ada (MR/B1/T183). Yo opo kakak sepupu mbak (MR/B1/T184). Yo berbeda she (MR/B1/T182).*

Hasil temuan observasi menunjukkan subyek pertama mampu mengkoordinir teman-teman untuk mengikuti kegiatan (AD1/MR dan CL1/MR). Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kekuatan dalam diri. Ia menyatakan bahwa ia ingin membuktikan bahwa ia mampu berubah menjadi lebih baik. Aspek kekuatan dalam diri menghasilkan pernyataan sebagai berikut.

*Yo harus berjuang mbak (RE/B2/T50). Yo tak buktikno, yo aku iku (RE/B2/T258). Yaa gak aneh-aneh maneh mbak, gak ngelakoni koyok iki maneh, wes cukup iki tok (RE/B2/B38). Gak ada (RE/B2/T179). Ya banyak mbak (RE/B2/T188). Winggi ae wes tak buktikno kok engga, iso nahan (RE/B2/T249).*

Subyek ketiga disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kekuatan dalam diri dan dihasilkan pernyataan sebagai berikut.

*Emm wes digae anu mbak digae wani ae lek digae wedi yo stress iku (PS/B3/B9). Membe... memberanikan diri (PS/B3/T112). Paham, bangkite iku karena kesalahanku akeh nak kene dadi memberanikan diri (PS/B3/B11). Iyya wes bener iku (PS/B3/T141). Perubahan, nak omah iku gak onok perubahan terus nak kene onok perubahan (PS/B3/B18). Iku biasae gak tau nyapu (PS/B3/T179). He eh nyapu nak omah (PS/B3/T180). Gak*

*tau nyikat wc nak omah, nyikat nak kene nyikat nak omah (PS/B3/B19).*

Kedua significant other diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kekuatan dalam diri yang dimiliki subyek dan dihasilkan data sebagai berikut.

*Tapi kalo fahri saya melihat, tambah lama tambah turun (PS/C1/T35). Tambah turun dalam arti ya.. mungkin angan-angannya bisa cepet pulang, bisa cepet kumpul sama keluarganya (PS/C1/B23). Kalo risal itu, gimana yaa perubahan perilakunya itu apa yaaa... perubahan perilaku, karena kalo saya melihatnya belum ada siiih, kalo saya melihatnya belum ada perubahan perilaku sama... (PS/C1/B24). Kalo aldo itu... sudah nampak perubahannya. Kalo aldo sudah nampak karena dia kan eee libur sekolah jadi dia setiap hari bisa kita amati (PS/C1/B29). Banyak seh, banyak perilaku positifnya contoh kayak fahri itu sering bantu-bantu pegawai yang ada disini, terus kalo aldo sementara ini kan masih diberikan apa ya semacam kayak ketua kelas tapi masih belum dapat terlihat tapi kalo untuk risal sendiri pokoknya dari ketiga itu yang paling efisiensi untuk dikategorikan bener-bener berubah ya cuman risal setahu saya, saya sebagai pembimbingnya loo (YD/C2/B19). Kalo si aldo bagus ada perubahan signifikan dalam arti yang semula istilahnya apa yaa.. angin-anginan dia sekarang punya kesia.. apa ketegasan. Contoh dulu kan dia banyak diluarnya ya (PS/C1/B34). Dia jadi apa memegang rambu bahwa, kalo dia memukul. Dia akan disangsi begini giuloh. Eeeh kalo aldo itu menurut saya memang harus disangsi yang tegas jadi ... (PS/C1/B36). Dia bisa berubah gitu. Kalo fahri perkembangannya menurun, ya mungkin karena keinginannya berkumpul sama keluarga tidak terwujud-wujud (PS/C1/B37). Risal itu kadang naik kadang turun, kadang naik kadang turun. (PS/C1/T51). Iyya tapi yang parah itu fahri, modelnya blank. Seperti juga riski kan, riski juga gitu kan (PS/C1/B38). Yaaa ke arah positif, contoh kaya yang semula dia tertutup yaa dia jadi terbuka dia bisa senyum, dia bisa merasa nyaman dengan temennya, dia bisa bersosialisasi sama temennya, kalo dia tidak opo tidak memikirkan energi yang positif dia cenderung menarik diri (PS/C1/B39). Aldo yang bagus yang perubahan signifikan aldo, karena selama dia tidak sekolah selama seminggu atau... pokoknya dia direject lama kan (PS/C1/B41). Dia bagus. Berarti memang kalo siapa aldoo itu memang harus bener-bener orangnya harus tegas. Kalo kasi sangsi dia hanya sekedar*

*ecek-ecek (PS/C1/B42). Kalo menurut dari pengakuan dari temen-temen sih ketiga subyek iki bisa merubah perilakunya itu cepet (YD/C2/B12). Kalo untuk risal sendiri perkembangannya baik, terus untuk aldo sama fahri itu masih ada kurangnya (YD/C2/B14). Ya cuman nurut gitu aja (YD/C2/T30). Kalo si aldo itu yo memang ketiganya itu opo yo punya rasa seperti itu cuman kalo untuk aldo sendiri kadang dilakuin, kadang gak (YD/C2/B21). Kalo untuk fahri pasti dilakuin (YD/C2/T32). Iyya ada perubahan (PS/C1/T57). Perilaku positifnya dia mem.. memperbaiki diri wes aku niat buk memperbaiki diriku contoh ya seperti yang saya beritahukan tadi apaa... dia ketika pulang sekolah (PS/C1/B43).*

Temuan hasil observasi menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada ketiga subyek yang ditunjukkan dari beberapa kegiatan dan tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing subyek. Mereka mampu dan dapat menjalankan amanah itu dengan baik, fahri sebagai chief, risal sebagai ekspeditor, dan aldo sebagai garden (AD1/2/3/MR/RE/PS).

#### 5. Kemungkinan baru

Subyek pertama disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemungkinan baru, dan dihasilkan pernyataan sebagai berikut.

*Bisa menjadi lebih baik (MR/B1/T195). Yo minta ampunan mbak (MR/B1/z).*

Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemungkinan baru, dan dihasilkan pernyataan sebagai berikut.

*Bisa menjadi lebih baik (MR/B1/T195). Yo minta ampunan mbak (MR/B1/T206). Yo iku mbak kerjo melok kakak iparku (RE/A2/T173). Ya mau jadi anak yang baik mbak (RE/B2/T180). Mau jadi anak yang baik, berbakti kepada orang tua (RE/B2/B40). Yo cita-citaku (RE/B2/T186). Yo wes iku mau mbak kerjo (RE/B2/T187). Ya banyak mbak (RE/B2/T216). He em, lebih baik dari sebelumnya (RE/B2/T226). Ya mau ikut bebek itu aku siap (RE/B2/T234).*

Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kemungkinan baru, dan dihasilkan pernyataan sebagai berikut.

*Pengen berubah (PS/A3/T237). Wess engga mbak, kenek ngene (PS/A3/T354). Eeeee langkah menjadi lebih baik (PS/B3/T119). Perbuatan, pebuatan perilaku yang lebih baik (PS/B3/T123). Merubah, eee motivasi untuk men... membahagiakan orang tua (PS/B3/B16). Menjaga iku menjaga sifat yang apa yaa, menjaga sifat yang jelek dari kemarin sampe sekarang (PS/B3/B17). He em mbek perilaku (PS/B3/T174).*

Kedua significant other diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kemungkinan baru yang dimiliki subyek dan dihasilkan data sebagai berikut.

*Ituu tadi vonisnya apaa yang diberlakukan separo dari vonisnya (PS/C1/T75). Iyya yang membuat semangat, terus dia diberi iming-iming, hadiah (PS/C1/T77). Untuk jadi status holder dia dapat potongan ssatu bulan itu (PS/C1/T78). Kemaren aku dapat kabar yo dari siapa.. fahri eh dari fah iyoo dari fahri kalo dia itu rencananya mau kerja ke Jakarta mau ikut orang-orang tuanya atau pamannya gitu, nah kalo risal sendiri waktu saya pantau dari lebaran idul fitri kemaren sampek dia sudah bebas sekarang, risal itu memang sudah bekerja di madura, tapi kalo fahri nunggu selesai vonis ini baru berangkat ke Jakarta (YD/C2/B17). Kalo risal itu kerja, waktu itu aku telpon dia tu kerja sound-sound an jadi kayak acara hajatan risal yang bagian sound angkat-angkat sound gitu dimadura sana (YD/C2/B18). Lah rencananya aldo sendiri mau melanjutkan sekolahnya (YD/C2/T24). Mesti onok reward e (YD/C2/T35). Yo semacem kopi, rokok gitu kan apa ya kan mereka sebener e gak dibolehi untuk merokok cuman dari pergaulan yang diluar dia sudah merokok dan orang tuanya pun apa ya.. kurang memantau juga asalkan dia bisa berbuat baik pikirannya orang tua ya seperti itu jadi ya dibolehin ae ngerokok terus apa ngopi (YD/C2/B23).*

Temuan hasil observasi menunjukkan adanya semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang ditunjukkan oleh ketiga subyek (AD1/MR, AD2/RE dan AD3/PS). Ketiga subyek juga menunjukkan perubahan perilaku yang positif (AD1/2/3/MR/RE/PS).

## 6. Perkembangan keyakinan

Subyek diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan perkembangan keyakinan, pada aspek ini terdapat dua poin penting yaitu, rasa syukur dan perkembangan keyakinan. Subyek pertama menjawab pertanyaan yang diajukan dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Yo alhamdulillah lebih baik (MR/A1/T144). Lebih baik dari yang dulu (MR/A1/T145). Yo koyo opo yo, koyok opo. Alhamdulillah isok dadi imam (MR/A1/B37). Eee gimana yaaa.... Ya alhamdulillah kalo disini bisa berubah (MR/B1/B4). Yo opo... tenang mbak. Pikiran bisa tenang (MR/B1/T179). Yo bersyukur mbak (MR/B1/T194). Yo kaya iso ngaji (MR/A1/T146). Iyaa, selain itu sek belajar jadi imam (MR/A1/T152). Yo iyo mbak (MR/A1/T193). He em (MR/A1/T196). Ya bisa ngaji (MR/B1/T30). Bisa belajar jadi imam (MR/B1/T31). Yoo iku berdo'a mbak, njaluk ampunan (MR/B1/T177). He em (MR/B1/T178). Yaah bisa sholat lima waktu (MR/B1/T196). Ngaji (MR/B1/T197).*

Subyek kedua disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan perkembangan keyakinan dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Yoo bersyukur iso dadi opo... (RE/B2/T215). Yoo seng tak sukuri iku aku emang dadi anak opoo dadi arek seng baik ngunu (RE/B2/B46). Kalok nak kenek iku opooo...sembayang lima waktu (RE/B2/T63). Ngaji habis maghrib, ngaji (RE/B2/T64). Yo.. isok opo sembayang (RE/B2/T217). Ngaji, ngaji emang isok tapi gak wani... (RE/B2/T218). Yo nyaman (RE/B2/T223).*

Subyek ketiga disajikan beberapa pertanyaan terkait dengan perkembangan keyakinan dan mendapatkan hasil sebagai berikut.

*Bersyukur banget (PS/B3/T175). Bersyukur karena yang ada di sukuri [tertawa] (PS/B3/T176). Masih hidup (PS/B3/T177). Iyaa kesempatan (PS/B3/T178). Tenang (PS/B3/T185). Nah sholat iku, mek nak kene tok [tertawa] (PS/B3/T182). He eh (PS/B3/T184).*

Kedua significant other diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan perkembangan keyakinan yang dimiliki subyek dan dihasilkan data sebagai berikut.

*Waduh nek perkembangan spiritual mereka iku gak onok mbak, kalo fahri sama risal saya akui dia pinter ngaji pinter belajar qur'an, baca tulis al-quran, kalo aldo gak bisa ya (PS/C1/B45). Tapi kalo untuk perkembangan spiritual si risal sama si siapa tiga-tiganya itu kalo nggak di obrak gak akan sholat (PS/C1/B46). Ada yang baik (PS/C1/T82). Taat dia kategorinya taat dia (PS/C1/T85). Kalo untuk perkembangan spiritual sendiri, mereka juga bisa ngaji sholat juga rata-rata anak-anak yang disini dari ketiga subyek itu pinter ngaji semua (YD/C2/B24). Sampek saat ini see berperilaku baik seh mereka bertiga (YD/C2/T38). Seberapa sering seh kalo disini kan diwajibkan untuk sholat lima waktunya (YD/C2/T40). Rutin alhamdulillah rutin kalo untuk sholat lima waktunya (YD/C2/T42).*

Temuan hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku pada subyek, subyek pertama dan kedua mulai berani untuk memimpin kegiatan ibadah seperti sholat dan mengaji (AD1/2/MR/RE). Subyek ketiga menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat dengan baik (AD3/PS).

#### **b. Hasil Analisis Data**

Berdasarkan hasil data dilapangan yang didapatkan peneliti, pengalaman traumatis subyek yang dialami selama sebelum dan saat menjalani masa penghukuman adalah berupa kekerasan yang terjadi saat proses dan Ketika masa penghukuman tersebut. Subyek pertama menyatakan adanya ketakutan akan adanya penembakan dalam proses investigasi yang berlangsung (MR/A1/B20). Hal ini menjadi salah satu bentuk traumatis yang dialami berupa paparan cedera serius. Subyek juga

menjelaskan bagian tubuh yang ia takutkan jika mengalami penembakan tersebut seperti mata dan wajah (MR/A1/T104). Selain itu subyek memiliki ketakutan Ketika keluar dari masa rehab yaitu bertemu dengan korban, perasaan takut dikarenakan korban tidak terima dan belum bisa memaafkan kesalahannya (MR/B1/B18).

Bentuk kekerasan fisik yang secara langsung dirasakan oleh subyek kedua memberikan efek trauma dan ketakutan. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh korban serta pihak berwajib menjadikan subyek mengalami paparan cedera serius pada beberapa anggota tubuh. Adanya hubungan yang tidak cukup baik dengan ayah subyek juga menyumbang pengalaman traumatis subyek akan ancaman kematian. Ia mengatakan pernah suatu Ketika ia dipukulin oleh sang ayah dan hampir akan dibunuh karena tidak menurut dengan ucapan sang ayah (RE/A2/B60). Selama masa investigasi dan penangkapan ia juga mengalami kejadian berupa pemukulan dibagian tubuhnya hingga ia mengibaratkan dirinya bagaikan sebuah bola yang dipukul oleh banyak orang (RE/A2/B37). Ia juga mengatakan adanya pemukulan yang ia alami Ketika ditangkap oleh keluarga korban (RE/A2/B38). Subyek kedua juga menyatakan akan trauma akibat pemukulan tersebut sehingga ia merasa takut untuk Kembali berurusan dengan hukum (RE/A2/B30/B67). Hal ini menjadi bentuk pengalaman traumatis yang dirasakan subyek sebagai bentuk paparan cedera serius dan ancaman kematian.

Subyek ketiga mengalami pengalaman traumatis Ketika berada di sel tahanan. Pengalaman traumatis tersebut berupa kekerasan fisik yang dilakukan oleh sesama klien. Hal tersebut dilakukan selama beberapa kali serta beberapa kejadian yang secara sengaja dilakukan ke tubuh subyek seperti dibakar (PS/A3/T124). Kekerasan fisik tersebut dilakukan di kamar mandi sehingga tidak dijangkau oleh pemantauan petugas dan parahnya hal tersebut dilakukan oleh beberapa anak (PS/A3/B5) dan menyebabkan luka pada bagian kepala (PS/A3/B7). Diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh *significant other* bahwa sering kali pasal 81,82 menjadi korban bullying didalam sel (PS/C1/B4). Hal tersebut menjadi salah satu bentuk pengalaman traumatis yang berkaitan dengan paparan cedera serius.

Hasil temuan data yang berkaitan dengan kelima aspek PTG pada anak berhadapan dengan hukum di UPT PRSMP dapat digambarkan berdasarkan focus penelitian sebagai berikut:

1. Penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas

Penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas adalah kemampuan individu dalam mengontrol peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidupnya dan individu dapat merasakan kebahagiaannya dalam hidupnya. Pada ketiga subyek ditemukan penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas yang berbeda-beda. Subyek pertama menyatakan ia sekarang lebih memilih untuk mengutamakan kebahagiaan orang tua (MR/A1/T181,MR/B1/B3). Kontrol diri

yang dimiliki subyek juga sedikit labil sehingga terkadang ia dapat mengontrol tapi juga dapat meluapkan emosi yang dirasakan (MR/A1/B33). Pernyataan *significant other* menunjukkan bahwa subyek pertama cenderung masih terombang ambing dalam mengontrol dirinya (PS/C1/B1).

Subyek mulai memiliki perubahan pada prioritas hidupnya seperti keinginan untuk sukses dan bekerja (MR/A1/T182, MR/A1/T213). Ia juga mulai menyadari akan lingkungan pertemanannya selama ini yang buruk (MR/B1/B22). Subyek merasakan sedih dan kurang Bahagia karena menganggap bahwa ia tidak bisa membahagiakan orang tua (MR/B1/B3/T22). Seiring berjalannya waktu ia mampu menerima keadaan dirinya dan mulai merasakan perasaan Bahagia dengan cara berinteraksi dan bermain Bersama teman-temannya (MR/B1/T27). Ia juga mulai terbuka dengan lingkungan sekitar seperti mulai bercerita dengan teman dan petugas (MR/B1/T36, MR/B1/T420).

Subyek kedua menunjukkan adanya perubahan terkait dengan pemahaman diri yang dialami subyek. Subyek menyatakan ia belum bisa memahami secara penuh tentang dirinya (RE/A2/T152), namun subyek bisa mengetahui apa yang menjadi keinginan dirinya yaitu untuk membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua dengan cara berkerja dan membantu menjaga adeknya (RE/A2/B32, RE/B2/T26). Subyek memiliki perilaku yang

cukup baik Ketika di dalam sel, ia cenderung berhubungan baik dengan klien-klien lainnya dan memiliki kontrol diri yang baik Ketika berinteraksi dengan mereka (RE/A2/T167, RE/B2/B5). Sejalan dengan yang dinyatakan oleh *significant other* bahwa subyek memiliki kontrol diri yang baik selama berada di UPT PRSMP (PS/C1/B3, PS/C1/B12). Ia juga menunjukkan perilaku yang baik dengan melakukan perintah dan kewajiban klien selama di UPT dan tidak melakukan hal yang dilarang oleh petugas (RE/B2/B4). Hal ini sejalan dengan pernyataan *significant other* bahwa subyek memiliki kontrol diri yang baik selama berada dalam masa rehabilitasi (YD/C2/T5).

Subyek kedua juga mulai menunjukkan perubahan pada prioritas hidupnya, ia mulai bisa menentukan kemana Langkah yang akan ia ambil selanjutnya. Ia memprioritaskan bekerja dan melakukan perilaku yang lebih baik untuk dapat membanggakan kedua orang tua (RE/A2/T216, RE/A2/T218). Ia juga mulai menyadari pentingnya menjauhi pergaulan yang kurang baik bagi dirinya (RE/A2/T218, RE/B2/B6). Selama menjalani rehabilitasi di UPT ia merasakan emosi positif berupa perasaan Bahagia, ia dapat bermain dan memiliki lingkungan yang peduli dan perhatian akan dirinya (RE/B2/B1, RE/B2/T16, RE/B2/T73). Sejalan dengan pernyataan *significant other* bahwa subyek memiliki emosi positif dalam menjalani aktivitas yang ia lakukan (PS/C1/T26), subyek juga

menunjukkan sifat periang dan ceria Ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (PS/C1/T6, PS/C1/B2).

Subyek ketiga menunjukkan perubahan positif ia mulai bisa menerima keadaan dirinya dan berusaha untuk bertahan serta bangkit dari keterpurukan dan penyesalan yang ia alami. Pada mulanya subyek merasakan perasaan gelisah karena khawatir akan keadaan ibunya yang sedang bekerja di Bali (PS/A3/T177/181/189). Seiring dengan berjalannya waktu subyek mulai memahami keinginan dirinya dan merasakan bahwa keadaannya saat ini baik-baik saja (PS/B3/T25). Ia cenderung memilih menutup diri dan menyimpan dan menyelesaikan semua permasalahan secara mandiri (PS/B3/B5). Significant other juga menyatakan bahwa subyek ketiga ini tertutup (YD/C2/T7) dan subyek memilih untuk menarik diri dari lingkungan dikarenakan pernah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh sesama klien (PS/C1/B18).

Kontrol diri yang dimiliki subyek cukup baik, ia cenderung dapat mengontrol Ketika dihadapkan dengan permasalahan dengan klien lainnya (PS/A3/T20/T207/T208). Subyek ketiga mulai dapat menentukan prioritas dalam hidupnya yaitu melanjutkan sekolah, membantu, dan membahagiakan orang tua (PS/A3/T226, PS/A3/T353). Subyek juga mulai merasakan perasaan Bahagia Ketika berada di UPT PRSMP, kebahagiaan tersebut muncul akibat

adanya interaksi dengan teman-temannya (PS/B3/T5, PS/B3/T23/T24).

## 2. Hubungan dengan orang lain

Hubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan dukungan sosial. Selama menjalani rehabilitasi ketiga subyek memiliki dukungan sosial yang cukup baik. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari keluarga, teman, dan orang terdekat. Mereka juga menjalin hubungan dan interaksi dengan baik antar teman dan petugas yang berada di UPT PRSMP. Subyek pertama menyatakan perasaan Bahagia Ketika dapat berinteraksi dan akrab dengan petugas di UPT PRSMP (MR/B1/T42). Subyek kedua juga menyatakan ia lebih Bahagia hidup di UPT PRSMP karena ia merasakan adanya kehangatan dengan teman dan petugas (RE/B2/B64, RE/B2/B1). Subyek ketiga menyatakan ia merasakan kurangnya kasih sayang dari orang tua, namun di UPT ia dapat menemukan teman dekat yang membantu ia keluar dari keterpurukan yang ia alami (PS/A3/T152, PS/B3/T148).

Hasil pernyataan *significant other* menyebutkan bahwa dari ketiga subyek tersebut yang memiliki sifat *humble* adalah subyek kedua. Subyek kedua dinilai dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik (YD/C2/B10). Dari aspek dukungan sosial ketiga subyek memiliki dukungan sosial yang berbeda-beda. Subyek pertama memiliki dukungan sosial yang berasal dari orang tua dan

saudara-saudaranya (MR/B1/T105/T112). Dukungan yang diberikan berupa nasehat, motivasi dan perhatian. Subyek kedua menyatakan adanya dukungan sosial yang berasal dari ibu, teman, dan tetangga di Madura (RE/B2/B10, (RE/B2/T189). Subyek ketiga menyatakan ia mendapatkan dukungan sosial dari sesama klien di UPT PRSMP, dukungan tersebut berupa nasehat dan motivasi (PS/B3/T146, PS/B3/B12/B13). Subyek juga menyatakan bahwa dukungan utama yang ia dapatkan berasal dari ibu (PS/B3/T68). Dukungan yang didapatkan ketiga subyek menjadi dorongan tersendiri untuk subyek berubah menjadi lebih baik. Dukungan tersebut secara tidak sadar berpengaruh pada kegiatan sehari-hari subyek.

### 3. Kekuatan dalam diri

Kekuatan dalam diri adalah kemampuan dalam mengatasi trauma dan bangkit dari keterpurukan serta berubah menjadi pribadi yang kuat. Ketiga subyek menunjukkan perubahan yang cukup baik, perubahan perilaku pada setiap subyek berbeda-beda. Subyek pertama merasakan perubahan pada dirinya, ia merasakan lebih bertanggung jawab Ketika diamanahi menjadi *chief* (MR/A1/T161, MR/B1/T32). Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa subyek pertama dapat memimpin dan mengkoordinir temannya dengan cukup baik meski ia kurang tegas dalam menyuruh teman-temannya untuk melaksanakan tugas (AD1/MR dan CL1/MR). Subyek kedua

menunjukkan perubahan berupa kegigihan dan semangat untuk berubah menjadi lebih baik (RE/B2/T50, RE/B2/T258, RE/B2/B38, RE/B2/T249).

Subyek ketiga menunjukkan perilaku lebih rajin dan lebih berani dalam menjalani kehidupan (PS/B3/B9, PS/B3/T179). *Significant other* pertama menyatakan adanya perubahan positif yang dialami oleh subyek ketiga, perubahan positif tersebut adalah subyek lebih berani dan lebih tegas dalam menentukan pilihannya (PS/C1/B34/B36). Menurut *significant other* kedua terdapat perubahan yang cukup baik pada subyek kedua berupa perilaku yang lebih baik selama di UPT PRSMP (YD/C2/B19). Didasarkan pada hasil observasi menunjukkan adanya perubahan pada subyek, mereka memiliki komitmen akan tugas dan tanggung jawab selama menjadi status holder di UPT PRSMP (AD1/2/3/MR/RE/PS).

#### 4. Kemungkinan baru

Kemungkinan baru berkaitan dengan keinginan untuk bangkit dan merubah tujuan hidup. Ketiga subyek memiliki perubahan pada aspek kemungkinan baru, perubahan berkaitan dengan tujuan baru yang ingin dicapai ketiga subyek tersebut. Subyek pertama menyatakan keinginan untuk menjadi lebih baik (MR/B1/T195) ia juga memiliki tujuan baru untuk bekerja di Jakarta setelah menyelesaikan masa vonisnya (YD/C2/B17). Subyek kedua

menyatakan adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dengan bisa membahagiakan orang tua dan bekerja (RE/B2/T180, RE/A2/T173).

Subyek ketiga memiliki keinginan untuk tidak mengulang pada kesalahan yang sama (PS/A3/T354). Ada keinginan untuk merubah perilaku buruk dan sifat-sifat buruk pada dirinya (PS/B3/B17). Motivasi terbesar ketiga subyek untuk berubah menjadi lebih baik adalah orang tua dan cita-cita mereka. Hasil observasi juga menunjukkan adanya semangat yang dimiliki ketiga subyek dalam menjalani aktivitas sehari-hari (AD1/MR, AD2/RE dan AD3/PS). Kedua significant other juga menyatakan adanya perubahan yang dialami oleh subyek Ketika diberikan penguatan berupa *reward* dan pemotongan masa vonis (PS/C1/T75/T77/T78 dan YD/C2/T35).

##### 5. Perkembangan keyakinan

Perkembangan keyakinan berkaitan dengan partisipasi individu pada kegiatan keagamaan dan kebersyukuran yang dimiliki setiap individu. Perkembangan keyakinan yang dimiliki ketiga subyek cukup baik. Mereka mampu dan rutin menjalankan kegiatan keagamaan yang diadakan di UPT PRSMP. Ketiga subyek juga memiliki rasa kebersyukuran akan keadaannya saat ini. Subyek pertama menyatakan ia bersyukur dapat menjadi imam sholat dan bisa mengaji secara rutin (MR/A1/B37, MR/B1/T194,

MR/A1/T152, MR/B1/T30). Subyek merasakan ada ketenangan yang dirasakan Ketika dekat dengan Tuhan (MR/B1/T179).

Subyek kedua menyatakan bahwa ia bersyukur dapat berubah menjadi lebih baik (RE/B2/B46). Ia juga menyatakan lebih rajin dan beribadah seperti sholat dan mengaji (RE/B2/T64, dan (RE/B2/T217). Dan ia merasakan rasa nyaman Ketika ia melakukan kegiatan ibadah (RE/B2/T223). Subyek ketiga bersyukur akan keadaannya sekarang karena ia masih diberi kesempatan untuk berubah (PS/B3/T176, dan PS/B3/T178). Ia juga menyatakan bahwa ia hanya melakukan ibadah sholat Ketika hanya berada di UPT PRSMP (PS/B3/T182). Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan yang diberikan oleh kedua *significant other* (PS/C1/T85 dan YD/C2/B24). Hasil observasi juga menunjukkan adanya keberanian pada subyek pertama dan kedua untuk memimpin sholat dan memimpin kegiatan mengaji bersama (AD1/2/MR/RE).

Berikut ini tabel hasil temuan yang telah didapatkan

No.	Tema	Subyek	Koding	Temuan
1.	Pengalaman traumatis	MR	MR/A1/B20, MR/A1/T104 MR/A1/B18	Pengalaman traumatis yang dirasakan adalah berupa paparan cedera serius. Paparan cedera serius ini didapatkan dari proses investigasi yang dilalui oleh subyek. Ia mengalami ketakutan karena akan adanya penembakan. Ketakutan untuk kembali kelingkuhan juga berpengaruh pada pengalaman traumatis subyek

		RE	RE/A2/B60, RE/A2/B37  RE/A2/B38, RE/A2/B30/ B67	Pengalaman traumatis yang ditunjukkan berupa paparan cedera serius dan ancaman kematian. Paparan cedera serius didapatkan dari pihak berwajib dan keluarga korban. Ancaman kematian diperoleh dari ayah kandungnya.
		PS	PS/A3/B4,PS /A3/B5  PS/A3/T124  PS/A3/B7,PS /A3/B7	Pengalaman traumatis yang dirasakan berupa paparan cedera serius. Paparan cedera serius didapatkan dari pengeroyokan yang dilakukan oleh teman sesama klien
2.	Penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas	MR	MR/A1/T181 ,MR/B1/B3 MR/A1/B33  MR/A1/T18, MR/A1/T213 MR/B1/B3/T 22,MR/B1/T 27,MR/B1/T 36,MR/B1/T 420	Subyek dapat menentukan perubahan prioritas dalam hidup. Subyek mulai memiliki pemahaman diri yang cukup baik, namun kurang memiliki kontrol diri yang baik. Subyek merasakan kebahagiaan dalam dirinya. Ia mulai memiliki keterbukaan dengan lingkungan sekitar.
		RE	RE/A2/T15, RE/A2/B32, RE/B2/T26 RE/A2/T167, RE/B2/B5,P S/C1/B3, PS/C1/B12, RE/B2/B4	Subyek mulai memahami prioritas dalam hidup. Subyek memiliki perilaku yang cukup baik. Subyek memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki keterbukaan pada lingkungan sekitar. Subyek juga menunjukkan partisipasi subyek dalam setiap kegiatan
		PS	PS/A3/T177/ 181/189, PS/B3/T25, PS/B3/B5, PS/A3/T20/T 207/T208,PS /A3/T226, PS/A3/T353,	Perubahan positif ia mulai bisa menerima keadaan dirinya dan berusaha untuk bertahan serta bangkit dari keterpurukan dan penyesalan yang ia alami. Subyek mulai memiliki pemahaman diri yang baik. Ia mulai memiliki perasaan bahagia. Kontrol diri yang dimiliki cukup baik. Ia juga mulai memiliki prioritas dalam hidup.

			PS/B3/T5, PS/B3/T23/T 24	
3.	Hubungan dengan orang lain	MR	MR/B1/T42 MR/B1/T105 /T112	Hubungan sosial yang dimiliki cukup baik. Ia juga memiliki perasaan bahagia ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dukungan sosial yang dimiliki berasal dari kedua orang tua dan saudara.
		RE	RE/B2/B64, RE/B2/B1 RE/B2/B10, RE/B2/T189	Hubungan sosial yang dimiliki cukup baik. Ia juga menyatakan adanya kehangatan dan keakraban yang dirasakan dengan lingkungan sekitar. Dukungan sosial yang diperoleh berasal dari ibu, teman, dan tetangga yang ada di Madura
		PS	PS/A3/T152, PS/B3/T148, PS/B3/T14,P S/B3/B12/B1 3,PS/B3/T68	Ia merasakan kedekatan dengan teman yang ada di UPT PRSMP. Dukungan sosial yang dimiliki berasal dari ibu, kakak, dan teman-temannya
4.	Kekuatan dalam diri	MR	MR/A1/T161 ,MR/B1/T32	Adanya perubahan pada kemampuan diri yaitu tanggung jawab ketika diamanahi menjadi <i>chief</i>
		RE	RE/B2/T50, RE/B2/T258, RE/B2/B38, RE/B2/T249	Menunjukkan perubahan berupa kegigihan dan semangat untuk berubah menjadi lebih baik
		PS	PS/B3/B9, PS/B3/T179	Menunjukkan perilaku lebih rajin dan lebih berani dalam menjalani kehidupan
5.	Kemungkinan baru	MR	MR/B1/T195	Menyatakan adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dengan bekerja
		RE	RE/B2/T180, RE/A2/T173	Menyatakan adanya keinginan menjadi lebih baik dengan bisa membahagiakan orang tua dan bekerja

		PS	PS/A3/T354 PS/B3/B17	Adanya keinginan untuk tidak mengulang kesalahan yang sama. Ia menyatakan ingin merubah perilaku buruk dan sifat-sifat yang buruk.
6.	Perkembangan keyakinan	MR	MR/A1/B37, MR/B1/T194 ,MR/A1/T15 2,MR/B1/T3 0,MR/B1/T1 79	Adanya kebersyukuran dapat diberikan kesempatan menjadi imam dan ia merasakan ketenangan yang dirasakan ketika dekat dengan tuhan.
		RE	RE/B2/B46, RE/B2/T64, RE/B2/T21, RE/B2/T223	Adanya kebersyukuran ia dapat berubah menjadi lebih baik. Adanya peningkatan pada spiritual, ia lebih rajin dalam beribadah dan mengaji. Ia juga memiliki rasa kenyamanan ketika beribadah.
		PS	PS/B3/T176, PS/B3/T178, PS/B3/T182	Adanya kebersyukuran karena diberi kesempatan untuk berubah. Adanya intensitas pada ibadah.

*Tabel 1 Hasil Temuan Data*

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, ditemukan beberapa pokok bahasan yaitu pengalaman traumatis ABH, bentuk PTG pada ABH, dan faktor-faktor yang mempengaruhi PTG pada ABH. Berikut ini pembahasan dari hasil analisis data ketiga subyek.

#### **1. Pengalaman traumatis ABH**

Pengalaman traumatis yang dialami oleh ABH berkaitan dengan pengalaman subyek selama menjalani proses sampai masa penghukuman. Pengalaman traumatis yang didapatkan subyek pertama berasal dari proses investigasi yang dilakukan oleh pihak kepolisian, ia juga menyatakan

ketakutan akan penembakan pada wajah dan mata. Hal ini menjadi salah satu pengalaman traumatis yang dialami oleh subyek pertama. Ketakutan kembali ke lingkungannya juga menambah pengalaman traumatis yang dirasakan subyek. Ia menyatakan adanya ketakutan ketika Kembali kelingkungannya, ia takut jika korban belum bisa memaafkan kesalahannya dan masih belum terima atas hukuman yang telah diterima subyek.

Pengalaman traumatis yang dirasakan subyek kedua dari perlakuan pihak berwajib ketika proses investigasi. Ia juga mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh korban dan keluarga korban. Subyek mengibaratkan dirinya seperti bola yang dipukuli oleh banyak orang. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh korban dan pihak berwajib menjadikan subyek mengalami paparan cedera serius pada beberapa anggota tubuh seperti dada, wajah, dan perut. Subyek kedua menyatakan adanya kekerasan fisik yang dialami menyebabkan adanya trauma untuk berurusan dengan hukum lagi. Hubungan yang tidak baik dengan ayah kandung juga menjadi faktor peristiwa traumatis yang dialami subyek berupa ancaman kematian. Subyek menyatakan bahwa ia dipukul hingga diancam untuk dibunuh oleh ayah kandungnya karena sulit diatur dan dinasehati.

Pengalaman traumatis yang dirasakan subyek ketiga adalah ketika berada dalam masa rehabilitasi. Subyek mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh sesama teman hingga menyebabkan cedera pada kepala.

Adanya pengeroyokan didalam sel membuat subyek ketiga *shock* dan takut menjalani kegiatan. Kekerasan yang ia terima terjadi beberapa kali dan beberapa temannya dengan sengaja memberikan api ke tubuh subyek. Pengeroyokan yang terjadi tidak dapat dipantau oleh petugas karena tidak dapat dijangkau oleh cctv. Hal ini menjadi bentuk pengalaman traumatis subyek yang berkaitan dengan paparan cedera serius pada beberapa bagian tubuh.

Berdasarkan diagnosis DSM-V menyatakan bahwa kriteria diagnosis dengan *post traumatic disorder* terjadi apabila individu mengalami paparan terhadap kematian aktual atau ancaman kematian, dan paparan cedera serius (American Psychiatric Association, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ketiga subyek tersebut menagalami pengalaman traumatis selama sebelum ataupun saat menjalani masa penghukuman. Pengalaman traumatis yang dirasakan berkaitan dengan paparan cedera serius, dan ancaman kematian. Paparan cedera serius didapatkan dari kekerasan yang dialami subyek dari proses sampai masa penghukuman. Ancama kematian diperoleh dari kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung subyek kedua.

Pengalaman menjadi ABH merupakan pengalaman menakutkan bagi anak remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pettus-Davus (2014 dalam Hearn et al., 2020) menyatakan bahwa 75% narapidana pernah mengalami pengalaman traumatis seumur hidup. Tingginya tingkat pengalaman traumatis tersebut dipengaruhi oleh proses

penghukuman yang dialami oleh narapidana selama berada di lapas. Hal ini sejalan dengan temua penelitian ini yang menyatakan bahwa ABH memiliki pengalaman traumatis ketika berada dalam masa penghukuman. Pengalaman traumatis tersebut dipengaruhi oleh perlakuan yang didapatkan ketika masa penghukuman. Perlakuan dari pihak berwajib dalam proses investigasi dan perlakuan dari sesama klien ABH.

## 2. Bentuk PTG pada ABH

*Post traumatic growth* adalah sebuah perubahan yang dialami individu setelah mengalami peristiwa traumatis (Tedeschi et al., 2018). Proses menuju PTG memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Karakteristik dan gaya regulasi emosi memiliki pengaruh pada proses terjadinya PTG (Tedeschi & Calhoun, 2006). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ketiga subyek telah mengalami perubahan positif yang merujuk pada proses PTG, hal ini ditunjukkan dari perilaku ketiga subyek dalam masa rehabilitasi di UPT PRSMP. Perubahan positif yang dialami subyek merujuk pada aspek penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas, hubungan dengan orang lain, kekuatan dalam diri, kemungkinan baru, dan perkembangan keyakinan. Adapun perubahan positif yang dialami subyek ditunjukkan sebagai berikut:

### a. Perubahan pada prioritas hidup, kontrol diri, dan perasaan bahagia

Penghargaan terhadap hidup dan perubahan prioritas melibatkan diri untuk bisa menerima dan menghargai setiap peristiwa dan setiap perasaan bahagia yang terjadi dalam hidup

(Tedeschi et al., 2009). Perubahan yang dialami oleh ketiga subyek menunjukkan perubahan positif. Hasil data menunjukkan bahwa ketiga subyek mulai dapat memahami keinginan mereka dan mengerti prioritas dalam hidup mereka. Ketiga subyek tersebut menganggap bahwa kebahagiaan kedua orang tua adalah prioritas dalam hidup mereka saat ini. Subyek pertama dan kedua menyatakan prioritas kedua adalah bekerja dan membantu kedua orang tua. Subyek ketiga menyatakan menyelesaikan pendidikan adalah prioritas kedua setelah membahagiakan orang tua.

Ketiga subyek juga menunjukkan perasaan jauh lebih bahagia dari sebelumnya. Subyek kedua menunjukkan emosi positif ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketiga subyek juga mulai menerima apa yang telah terjadi dan mulai berdamai dengan diri sendiri yang ditunjukkan dengan partisipasi dan kegigihan subyek dalam setiap kegiatan di UPT PRSMP. Subyek juga menunjukkan perubahan pada kontrol diri yang dimiliki, mereka lebih mampu untuk dapat mengontrol emosi jika dihadapkan dengan suatu permasalahan sesama teman.

b. Peningkatan pada hubungan sosial

Hubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan dukungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap proses PTG. Individu membutuhkan hubungan emosional dengan orang lain dan lingkungan sekitar dalam proses untuk mencapai keadaan pulih

(Tedeschi & Calhoun, 2004). Ketiga subyek menunjukkan perubahan pada hubungan sosial selama menjalani masa rehabilitasi. Perubahan tersebut merujuk pada perubahan positif, ketiga subyek menunjukkan adanya kedekatan dengan lingkungan sekitar. Subyek pertama menyatakan ada perasaan bahagia ketika bisa menjalin keakraban dengan teman dan petugas di UPT PRSMP.

Subyek kedua merasa nyaman ketika tinggal di UPT PRSMP karena ia merasakan kehangatan dan perhatian yang diberikan para petugas dan teman-temannya. Subyek ketiga menemukan sosok dukungan sosial yaitu teman dekat yang ia kenal ketika pertama kali masuk UPT PRSMP, ia merasakan kepedulian dan perhatian yang dimiliki teman karibnya sehingga ia mampu dan semangat dalam memperbaiki diri.

c. Kesadaran akan kemampuan dalam diri

Kekuatan dalam diri berkaitan dengan persepsi akan kemampuan dan kekuatan individu dalam menghadapi pengalaman traumatis yang terjadi. Individu yang memiliki kekuatan dalam diri akan menunjukkan perilaku percaya diri, terbuka, memiliki empati, kreatif, dewasa, dan memiliki rasa kemanusiaan (Ramos & Leal, 2013). Ketiga subyek menyatakan mereka mulai sadar akan kemampuan diri yang mereka miliki selama masa rehabilitasi. Kemampuan diri yang dimiliki ketiga subyek ini dipengaruhi oleh

pemberian tugas dan kewajiban pada subyek dalam kegiatan yang ada di UPT PRSMP.

Hasil data menunjukkan adanya kemampuan diri pada masing-masing subyek, subyek pertama menunjukkan bahwa ia mampu bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas dan kewajibannya sebagai *chief*. Subyek mampu memimpin dan mengkoordinir teman-temannya dalam kegiatan sehari-hari di UPT PRSMP. Subyek kedua menunjukkan perilaku percaya diri dan mudah terbuka dengan lingkungan sekitar, ia juga tidak malu dalam mengungkapkan perasaan yang sedang ia rasakan. Subyek ketiga menyatakan adanya perubahan pada dirinya, ia menjadi pribadi yang lebih rajin dan berani dalam melewati proses menuju PTG.

d. Perubahan pada tujuan hidup

Kemungkinan baru berkaitan dengan perubahan pada tujuan hidup yang berfokus pada keadaan saat ini. Individu akan menemukan pilihan baru, peluang baru menuju proses PTG (Tedeschi & Calhoun, 2004). Ketiga subyek menunjukkan perubahan pada tujuan hidup, mereka mulai memiliki tujuan hidup baru setelah mengalami masa sulit hidup didalam lapas. Hasil data menunjukkan bahwa ketiga subyek berkeinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Subyek pertama dan kedua menyatakan akan melanjutkan untuk bekerja, mereka menganggap dengan bekerja mereka dapat

membahagiakan kedua orang tua dan membuat bangga mereka. Subyek ketiga memilih untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja setelah lulus, ia juga menyatakan ingin merubah perilaku dan sifat-sifat buruk yang ada pada dirinya saat ini. Motivasi terbesar ketiga subyek untuk berubah menjadi lebih baik adalah kedua orang tua dan cita-cita yang mereka miliki.

e. Peningkatan spiritualitas

Perkembangan keyakinan berkaitan erat dengan kebersyukuran individu pada kondisi saat ini serta partisipasi individu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (Ramos & Leal, 2013). Perubahan positif terjadi pada perkembangan keyakinan pada subyek. Ketiga subyek mengalami peningkatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dan mengaji. Subyek pertama dan kedua menyatakan adanya perasaan nyaman dan tenang ketika memiliki hubungan baik dengan Tuhan. Subyek ketiga menyatakan ia hanya melakukan ibadah ketika berada dalam masa rehabilitasi dan ia bersyukur akan kenikmatan ibadah yang diberikan Tuhan kepadanya. Ketiga subyek bersyukur atas kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik, bersyukur atas keadaannya saat ini, dan nikmat ibadah yang diberikan Tuhan kepada mereka.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi PTG pada ABH

Perubahan yang dialami oleh ketiga subyek dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berkaitan pembentukan PTG yang ditunjukkan oleh subyek. Menurut Ramos & Leal (2013) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya PTG antara lain: tekanan, karakter kepribadian, pengungkapan emosional, strategi coping, dukungan sosial, karakteristik lingkungan, pandangan terhadap dunia, gaya perenungan, spiritualitas, dan optimisme. Berdasarkan data penelitian ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi PTG pada ABH antara lain sebagai berikut:

a. Karakter kepribadian

Karakter kepribadian berkaitan dengan jenis-jenis kepribadian. Kepribadian seperti extraversion dan agreeableness memiliki pengaruh pada perkembangan PTG. Pertumbuhan PTG yang ditunjukkan ketiga subyek dipengaruhi oleh karakter kepribadian. Subyek pertama memiliki sifat yang labil sehingga dalam pertumbuhan PTG ia mengalami ketidakstabilan. Subyek kedua memiliki karakter yang terbuka dan perang, hal ini membantu subyek untuk dapat berdamai dengan trauma yang ia rasakan. Subyek kedua menunjukkan perubahan pada hubungan dengan orang lain lebih cepat dari kedua subyek lainnya. Subyek ketiga memiliki karakter yang tertutup, sehingga dalam proses PTG membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk dapat berdamai dengan trauma yang ia rasakan.

b. Pengungkapan emosional

Berperan sebagai fasilitator pemrosesan kognitif dari trauma. Ketika individu dapat menggambarkan dan membagi emosi yang ia rasakan dengan lingkungan sekitar. Pertumbuhan PTG yang ditunjukkan oleh ketiga subyek dipengaruhi oleh pengungkapan emosional. Subyek pertama memiliki sikap terbuka, ia sering bercerita dengan teman dan para petugas. Pertumbuhan PTG pada subyek cenderung cepat namun tidak stabil. Subyek kedua memiliki sikap yang terbuka, ia senang bercerita dan berbagi permasalahan dengan teman-temannya sehingga PTG pada subyek kedua ini lebih cepat jika dibandingkan kedua subyek. Subyek ketiga memiliki sikap sedikit tertutup dan cenderung menyimpan semua permasalahannya sendiri. Proses PTG yang ia rasakan cenderung lebih lama dari kedua subyek.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial berpengaruh pada proses keberhasilan adaptasi dari pengalaman traumatis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harsono, dkk (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan terhadap pertumbuhan PTG. Pertumbuhan PTG yang ditunjukkan ketiga subyek dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kehadiran orang yang dipercaya individu dan berupaya memberikan nasehat, motivasi, dan memberikan semangat akan sebuah permasalahan yang sedang dialami (Bastaman, 1996 dalam Tentama, 2014). Hasil data

menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial yang diterima ketiga subyek berupa nasehat, motivasi dan perhatian yang diberikan orang-orang terdekat seperti keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Bentuk dukungan yang diberikan menjadikan dorongan agar subyek dapat berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Karakter lingkungan

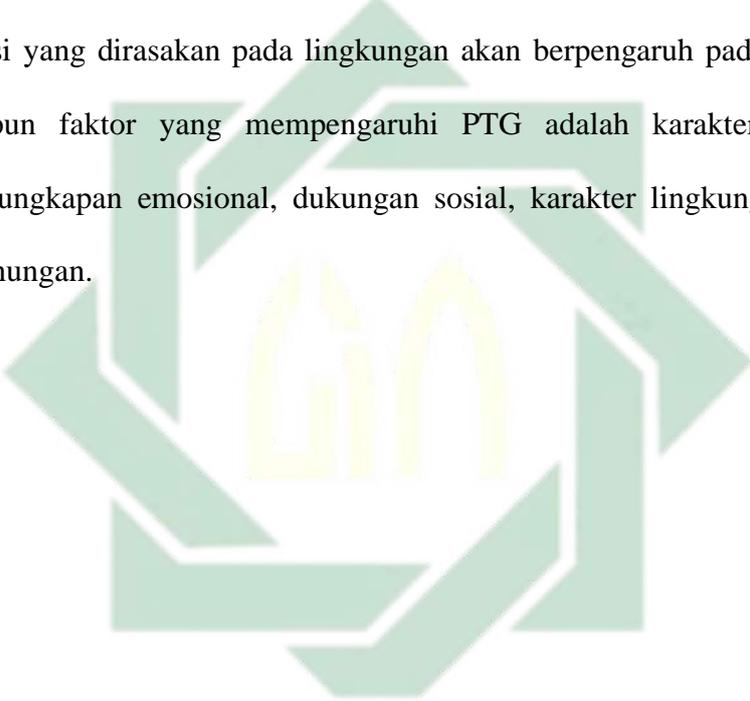
Karakter lingkungan berkaitan dengan pertumbuhan PTG pada individu. Karakter lingkungan ini meliputi faktor jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Pertumbuhan PTG yang ditunjukkan ketiga subyek dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan usia. Pendidikan berpengaruh pada sikap dan strategi yang digunakan untuk dapat berdamai dengan keadaan yang mereka rasakan. Subyek pertama memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah sehingga dalam pertumbuhan PTG mengalami ketidakstabilan. Ia cenderung ikut-ikutan dan tidak memiliki pendirian akan sikap yang diambil. Subyek kedua memiliki pendidikan yang cukup rendah namun ia memiliki keteguhan dan pemikiran yang dewasa, sehingga pertumbuhan PTG pada subyek cukup bagus. Subyek ketiga memiliki Pendidikan yang lebih tinggi dari kedua subyek namun dari ketiga subyek ini subyek ketiga memiliki usia paling muda. Pertumbuhan yang dimiliki subyek ketiga cukup baik namun perlu jangka waktu yang lebih lama.

e. Gaya perenungan

Perenungan merupakan bentuk proses kognitif yang dialami individu. Perenungan ini merupakan perilaku yang disengaja yang bertujuan untuk memahami peristiwa traumatis yang terjadi. Pertumbuhan PTG yang ditunjukkan ketiga subyek dipengaruhi oleh gaya perenungan. Gaya perenungan yang ditunjukkan subyek pertama adalah dengan membantu kegiatan bersih-bersih UPT PRSMP dengan kegiatan tersebut subyek mulai dapat menerima keadaan hidupnya. Gaya perenungan yang ditunjukkan oleh subyek kedua adalah dengan berinteraksi dan bermain dengan klien dan petugas. Hal berpengaruh pada PTG yang dialami subyek, dengan adanya kehangatan yang ia rasakan ia mulai merasa penting dan dapat memahami keinginan dirinya. Subyek ketiga menunjukkan gaya perenungan dengan diam dan menutup diri. Ia cenderung memikirkan dan berintrospeksi diri selama berada di UPT PRSMP.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya pengalaman traumatis ketika menjalani masa penghukuman. Pengalaman traumatis tersebut berupa ancaman terhadap kematian dan paparan cedera serius. Ditemukan juga perubahan PTG yang dimiliki ketiga subyek perubahan tersebut mengarah pada perubahan positif, namun bentuk PTG tersebut memiliki perbedaan diantara ketiganya. Perbedaan pada PTG yang dialami ketiga subyek terletak pada aspek pemahaman diri, kekuatan dalam diri, dan kemungkinan baru. Perbedaan pada aspek PTG dipengaruhi oleh karakteristik individu dalam hal ini berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki individu dan pengungkapan emosional.

Subyek yang memiliki kepribadian seperti *extraversion* dan *agreeableness* memiliki pengaruh positif pada proses PTG yang dialami (Tedeschi & Calhoun, 2004). Pengungkapan emosional juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan PTG yang dialami ketiga subyek, individu yang memiliki keterbukaan dan mampu menyampaikan perasaan dan emosi yang dirasakan pada lingkungan akan berpengaruh pada proses PTG. Adapun faktor yang mempengaruhi PTG adalah karakter kepribadian, pengungkapan emosional, dukungan sosial, karakter lingkungan, dan gaya perenungan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Post Traumatic Growth pada Anak Berhadapan dengan Hukum di UPT PRSMP Surabaya dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek mengalami pertumbuhan pasca trauma dengan hasil temuan sebagai berikut:

- a. Pengalaman traumatis yang dirasakan berupa paparan cedera serius dan ancaman kematian. Hal ini didapatkan dari pengalaman ketika menjalani proses penghukuman.
- b. Adapun bentuk perilaku yang ditunjukkan subyek berupa adanya perubahan pada prioritas hidup, kontrol diri dan emosi perasaan bahagia; peningkatan pada hubungan dengan orang lain; kesadaran akan kemampuan dalam diri; perubahan pada tujuan hidup; peningkatan spiritualitas.
- c. Bentuk PTG yang ditunjukkan dari masing-masing subyek bervariasi. Perbedaan pada PTG yang dialami ketiga subyek dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor karakteristik individu, pengungkapan emosional, dukungan sosial, karakter lingkungan, dan gaya perenungan. Ketiga subyek menunjukkan perubahan positif selama masa rehabilitasi. Mereka memiliki kemampuan untuk bangkit dari pengalaman traumatis yang dirasakan.

#### **B. Saran**

1. Bagi pihak UPT PRSMP, proses rehabilitasi sebaiknya dibedakan berdasarkan kasus yang dialami masing-masing klien. Pihak petugas juga perlu mengetahui bagaimana karakteristik setiap anak, sehingga perlakuan

dan treatment yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Perlunya sarana prasarana untuk membedakan shelter sesuai dengan kasus yang dialami ABH. Hal tersebut menjadi penting melihat adanya perbedaan strata sosial yang berkaitan dengan kasus yang dialami klien ABH.

2. Bagi orang tua, diperlukan kesadaran para orang tua untuk memberikan dukungan lebih kepada anak. Pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak perlu diterapkan dalam keluarga. Berikan cukup perhatian pada anak dengan tetap tidak membatasi ruang bergerak anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengeksplor lebih dalam bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi PTG pada ABH. Penyebab perbedaan PTG juga perlu untuk diketahui secara mendalam. Penjelasan terkait dengan proses PTG juga penting untuk diketahui guna mendukung adanya PTG pada ABH.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Almas, H. S., & Kusristanti, C. (2021). Posttraumatic Growth pada Remaja Wanita yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau dari Perceived Sosial Support dan Variabel Demografi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 231–243. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1634>
- Almedom, A. (2005). Resilience, Hardiness, Sense of Coherence, and Posttraumatic Growth: All Paths Leading to “Light at The End of the Tunnel”? *Journal of Loss and Trauma*.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders DSM-5*. American Psychiatric Association.
- Arifah Zahara, R., & Balqis Minerty, P. (2021). Post Traumatic Growth Pada Wanita Survivor Kanker Payudara Post-Trauma Growth In Women Breast Cancer Survivor. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 7, Issue 2).
- Asiyah, S. nur, & Amalia, R. (2020). Post Traumatic Growth pada Wanita yang Bercerai. *Indonesian Psychological Research*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i1.218>
- Bray, P. (2013). Bereavement and Transformation: A Psycho-spiritual and Post-traumatic Growth Perspective. *Journal of Religion and Health*, 52(3), 890–903. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9539-8>
- Calhoun, L. G., & Tedeschi, R. G. (2014). *Handbook of Posttraumatic Growth Research and Practice*. Psychology Press.
- Campbel, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Kanisius.
- Goestiana, W. (2019, December 31). Catatan akhir tahun: Kekerasan terhadap anak di Jatim Tahun 2019. *Berita Anak Surabaya (BASRA)*.
- Harsono, Y. T., Nurmalitasari, F., & Retnowati, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat bencana gempa. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu195>
- Hearn, N., Joseph, S., & Fitzpatrick, S. (2020). Posttraumatic Growth in Prisoners and its Association with the Quality of Staff-Prisoner Relationships.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.

- Hurlock, E. B. (2001). Psikologi Perkembangan (5th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). Development Psychology: A Life Approach (Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan). Erlangga.
- Iffayanti, N., Himpri, A., Barat, P. J., Idriyani, N., Psikologi, F., Syarif, U., & Jakarta, H. (2017). The Influence Of Big Five Personality, Coping Stress And Demographic Variables On Post Traumatic Growth In Adolescents. In Tazkiya Journal Of Psychology (Vol. 22, Issue 1).
- Irwanto, dkk. (1994). Psikologi Umum (III). Gramedia Pustaka Utama.
- Istiqamah, N., Meizara Puspita Dewi, E., Nurhidayat Nurdin, M., Psikologi, F., Negeri Makassar, U., & Selatan, S. (2021). Dinamika Post Traumatic Growth Pada Wanita Pasca Bercerai. In Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa (Vol. 1, Issue 2).
- Istri Ayu Laksmi Dewi, C., & Debora Valentina, T. (2020). Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying Posttraumatic growth pada remaja penyintas bullying. In Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (Vol. 1). <https://talenta.usu.ac.id/jppp>
- Jaya, T. P. (2021). Napi Anak Berupaya Bunuh Diri, Pihak Lapas Sebut Ada Masalah Orang Tua. Kompas.Com.
- Kartono, K. (2010). Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2013). Patologi Sosial (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasari, A., Susantyo, B., Astuti, M., Husniati, Irmayani, & Setiawan, H. H. (2018). Perlakuan terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum Selama Proses Diversi. Puslitbangkesos.
- Lineley, P. A., & Joseph, S. (2004). Positive Psychology in Practice. Hoboken.
- Meleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul, M. (2020). Gambaran Investasi Wirausahawan Berdasarkan Mental Accounting Dan Bem Sex Role Inventory (Bsri). Universitas Airlangga.
- Purniati, Mamik, Supatmi, S., & Tinduk, N. M. M. (2003). Correction in America An Introduction, Analisa Situasi Sistem Peradilan Pidana Anak (Juvenile Justice System) di Indonesia. UNICEF.
- Putri Hilman, D., Sri Indrawati, E., & Sudarto, J. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang. In Jurnal Empati, Agustus (Vol. 7, Issue 3).

- Putri, P. E. (2016). Analisis Dampak Pemenjaraan Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (Abh) Di Lembaga Pemasyarakatan Anak.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic Growth Korban Kekerasan Pada Anak Dan Remaja (Studi Di Kota Samarinda).
- Rahmah, S. (2017). Posttraumatic Growth Pada Remaja Korban Konflik Aceh. In Psikoislamedia Jurnal Psikologi (Vol. 2).
- Ramos, & Leal. (2013a). Posttraumatic Growth in The Aftermath of Trauma: A Literature Review About Related Factors and Application Contexts. Psychology Community & Health.
- Ramos, & Leal. (2013b). Posttraumatic Growth in The Aftermath of Trauma : A Literature Review About Related Factors and Application Contexts. Psychology Community & Health.
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta.
- Tazkiyah, A. Y. (2019). Resiliensi dan Post Traumatic Growth (PTG). 7(3), 383–393.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2006). Time of Change? The Spiritual Challenges of Bereavement and Loss. Omega .
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. P. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. Psychological Inquiry.
- Tedeschi, R. G., Park, C. L., & Calhoun, L. G. (2009). Posttraumatic Growth: Positive Changes in the Aftermath of Crisis. Lawrence Erlbaum Associates.
- Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., Taku, K., & Calhoun, L. G. (2018). Posttraumatic Growth Theory Research, and Applications.
- Tentama, F. (2014). Dukungan Sosial dan Post Traumatic Stress Disorder pada Remaja Penyintas Gunung Merapi.
- Urbayatun, S. (2012). Dukungan Sosial dan Kecenderungan Depresi Post Partum pada Ibu Primipara di Daerah Gempa Bantul. Jurnal Psikologi Indonesia.
- Violanti, J. M., & Paton, D. (1999). Police Trauma: Psychological Aftermath of Civilian Combat. Charles C Thomas Publisher.